

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI GORONTALO**

Triwulan I - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

KATA PENGANTAR

Sesuai Pasal 7 UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dijelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai 3 (tiga) tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan itu dan diperkuat oleh momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja produksi kegiatan dunia usaha, perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas Bank Indonesia melalui penyampaian informasi mengenai kondisi perekonomian dan keuangan kepada *stakeholder* maka KBI perlu menyampaikan informasi dimaksud kepada *stakeholder* di daerah seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan lembaga lainnya di daerah.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 28 Maret 2006
BANK INDONESIA MANADO
ttd.

Joko Wardoyo
Pemimpin

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Grafik	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 EVALUASI KONDISI MAKRO EKONOMI	11
1. Kondisi Umum	11
1.1. Sisi Produksi	12
1.1.1. Sektor Pertanian	14
1.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	14
1.1.3. Sektor Industri Pengolahan	15
1.1.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	15
1.1.5. Sektor Bangunan	16
1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	16
1.1.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	17
1.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	17
1.1.9. Sektor Jasa-jasa	18
1.2. Sisi Permintaan	18
1.2.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah	19
1.2.2. Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto)	20
1.2.3. Ekspor - Impor	20
1.3. Analisis Location Quotient (LQ)	23
1.4. Tenaga Kerja	24
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	25
2.1. Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo	26
2.2. Inflasi Tahunan Kota Gorontalo	28
2.3. Inflasi Menurut Kelompok Barang dan Jasa	29
2.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi	32
2.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi	33
BAB 3 PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL	35
3.1. Kondisi Umum	35
3.2. Perkembangan Moneter	36
3.2.1. Perkembangan Uang Beredar	36
3.2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga	37
3.3. Perkembangan Perbankan	39
3.3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum	39
3.3.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	41
3.3.3. Penyaluran Kredit	42
3.3.4. Penyaluran Kredit Lokasi Proyek	45
3.3.5. Penyaluran Kredit UMKM	46
3.3.6. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	47
3.3.7. Profitabilitas dan Efisiensi	48

3.3.8. Analisis Risiko Usaha : Sensitivitas Suku Bunga	50
3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	52
3.5. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	53
3.5.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	53
3.5.2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo	54
BAB 4 KEUANGAN DAERAH	56
4.1. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	57
4.1.1. Pendapatan Daerah	57
4.1.2. Belanja Daerah	58
4.1.3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	59
4.2. Perkembangan Keuangan Kabupaten/Kota	60
4.2.1. Kabupaten Gorontalo	60
4.2.2. Kabupaten Boalemo	62
4.2.3. Kota Gorontalo	64
4.2.4. Kabupaten Pohuwato	66
4.2.5. Kabupaten Bone Bolango	68
BAB 5 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	71
5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi	71
5.2. Prospek Inflasi	73
5.3. Prospek Perbankan	73
BOKS 1 Siaran Pers No.8/5/PSHM/Humas tentang Paket Kebijakan Perbankan Januari 2006	viii
BOKS 2 Lampiran Siaran Pers No.8/5/PSHM/Humas tanggal 30 Januari 2006	ix
Daftar Lampiran	xii

Daftar Tabel

1.1.	Perkembangan pertumbuhan tahunan (yoy) PDRB Gorontalo menurut lapangan usaha	13
1.2.	Sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB Gorontalo menurut lapangan usaha	13
1.3.	Perkembangan pertumbuhan tahunan (yoy) PDRB Gorontalo menurut komponen penggunaan	19
1.4.	Sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB Gorontalo menurut komponen penggunaan	19
1.5.	Realisasi nilai ekspor menurut kelompok ISIC	21
1.6.	Realisasi nilai ekspor komoditi non migas menurut negara tujuan	22
1.7.	Realisasi nilai ekspor berdasarkan mata uang	22
1.8.	Hasil Perhitungan Location Quotient	23
1.9.	Perkembangan ketenagakerjaan Provinsi Gorontalo	25
1.10.	Distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi	25
1.11.	Perkembangan tenaga kerja di sektor formal dan informal	26
2.1.	Komoditas penyumbang inflasi tertinggi	33
2.2.	Komoditas penyumbang deflasi tertinggi	34
3.1.	Perkembangan komponen uang beredar regional Gorontalo	36
3.2.	Perkembangan kantor bank di Gorontalo	40
3.3.	Perkembangan usaha perbankan Provinsi Gorontalo	41
3.4.	Perkembangan dana pihak ketiga bank umum Provinsi Gorontalo	42
3.5.	Perkembangan kredit bank umum Provinsi Gorontalo	43
3.6.	Perkembangan kredit UMKM Provinsi Gorontalo	46
3.7.	Perhitungan RSA dan RSL	51
3.8.	Perkembangan usaha BPR Provinsi Gorontalo	52
4.1.	Anggaran induk dan realisasi pendapatan Provinsi Gorontalo Triwulan I 2006	57
4.2.	Anggaran induk dan realisasi belanja Provinsi Gorontalo Triwulan I 2006	58
4.3.	Stimulus fiskal pemerintah Provinsi Gorontalo terhadap sektor riil	59
4.4.	Dampak APBD Provinsi Gorontalo terhadap uang beredar	60
4.5.	Anggaran induk dan realisasi APBD Kab.Gorontalo Triwulan I 2006	61
4.6.	Anggaran induk dan realisasi APBD Kab.Boalemo Triwulan I 2006	64

Daftar Grafik

1.1.	Pertumbuhan ekonomi Gorontalo	12
1.2.	Pertumbuhan sektor pertanian	14
1.3.	Pertumbuhan sektor pertambangan	14
1.4.	Pertumbuhan sektor industri pengolahan	15
1.5.	Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air	15
1.6.	Pertumbuhan sektor bangunan	16
1.7.	Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran	16
1.8.	Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi	17
1.9.	Pertumbuhan sektor keuangan	17
1.10.	Pertumbuhan sektor jasa-jasa	18
2.1.	Laju perubahan harga triwulanan Kota Gorontalo	25
2.2.	Laju perubahan harga tahunan Kota Gorontalo	26
2.3.	Laju perubahan harga triwulanan Kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Food	27
2.4.	Laju perubahan harga triwulanan Kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Non Food	27
2.5.	Laju perubahan harga tahunan Kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Food	28
2.6.	Laju perubahan harga tahunan Kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Non Food	29
2.7.	Laju inflasi kelompok bahan makanan	29
2.8.	Laju inflasi kelompok makanan jadi	30
2.9.	Laju inflasi kelompok kesehatan	30
2.10.	Laju inflasi kelompok sandang	31
2.11.	Laju inflasi kelompok transportasi	31
2.12.	Laju inflasi kelompok perumahan	32
2.13.	Laju inflasi kelompok pendidikan	32
3.1.	Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap USD	38
3.2.	Suku bunga SBI, dana dan kredit	39
3.3.	Distribusi kredit lokasi proyek	46
3.4.	Perkembangan rasio kelonggaran tarik kredit Provinsi Gorontalo	48
3.5.	Net interest margin bank umum	49
3.6.	Rasio BOPO bank umum	49
3.7.	Return on Asset (ROA)	50
3.8.	Perkembangan Kas Titipan KBI Manado di Gorontalo	54
3.9.	Perputaran warkat kliring non BI di Gorontalo	55
3.10.	Perputaran nominal kliring non BI di Gorontalo	55
3.11.	Rasio warkat Cek/BG kosong kliring non BI di Gorontalo	55
3.12.	Rasio nominal Cek/BG kosong kliring non BI di Gorontalo	55
4.1.	RAPBD 2006 Provinsi dan Kabupaten/Kota di Gorontalo	56
4.2.	Anggaran penerimaan tahun 2006 kota Gorontalo	65
4.3.	Anggaran belanja tahun 2006 kota Gorontalo	66
4.4.	Anggaran penerimaan tahun 2006 kabupaten Pohuwato	67
4.5.	Anggaran belanja tahun 2006 kabupaten Pohuwato	68
4.6.	Anggaran penerimaan tahun 2006 kabupaten Bone Bolango	69
4.7.	Anggaran belanja tahun 2006 kabupaten Bone Bolango	70

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI GORONTALO TRIWULAN I 2006

Laju pertumbuhan tahunan ekonomi Gorontalo pada triwulan I 2006 relatif melambat.

Perkembangan perekonomian Provinsi Gorontalo dalam triwulan I 2006 yang tercermin dari laju pertumbuhan PDRB Gorontalo secara tahunan tumbuh positif, meskipun dengan laju pertumbuhan ekonomi tahunan (*year on year*) melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun lalu. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi secara triwulanan (*quarter to quarter*) mengalami kontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Perkembangan harga di Kota Gorontalo pada triwulan I 2006 mencatat inflasi baik tahunan, triwulanan maupun kumulatif.

Perkembangan harga di kota Gorontalo pada triwulan I 2006 secara tahunan relatif menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya kenaikan indeks harga secara triwulanan masih mencatat laju inflasi yang relatif lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Laju inflasi kumulatif tahun 2006 tercatat lebih rendah dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Namun demikian, bila dibandingkan dengan laju inflasi Nasional dan KTI maka laju inflasi kota Gorontalo baik triwulanan maupun tahunan tercatat masih lebih tinggi.

Sejalan dengan kondisi perekonomian secara keseluruhan, likuiditas perekonomian daerah pada periode laporan juga mencatat pertumbuhan yang positif. Sementara itu, rata-rata suku bunga kredit khususnya kredit modal kerja mengalami

penurunan meskipun BI rate masih berada pada level yang tinggi.

Kinerja perbankan dalam hal intermediasi di Gorontalo menunjukkan penurunan. Hal ini lebih disebabkan kenaikan laju pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat relatif lebih tinggi dibandingkan realisasi kredit yang berhasil disalurkan perbankan. Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih merupakan tulang punggung perekonomian yang tercatat sebagai penyerap kredit terbesar.

Meskipun kinerja perekonomian pada periode laporan telah berjalan relatif cukup baik, namun prospek perekonomian daerah pada triwulan yang mendatang diperkirakan akan mengalami sedikit perlambatan. Pertumbuhan ekonomi triwulan mendatang terutama dipengaruhi oleh indikator makroekonomi secara nasional, musim panen raya dan realisasi anggaran belanja pemerintah (fiskal). Sejalan dengan itu, pembiayaan oleh sektor perbankan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan ekspektasi positif terhadap perkembangan perekonomian di masa mendatang serta difasilitasi dengan paket kebijakan Januari 2006 yang memberikan kelonggaran kepada perbankan untuk meningkatkan realisasi kreditnya terutama kepada sektor UMKM.

KONDISI MAKRO EKONOMI

Perekonomian regional tumbuh positif 8,8% atau relatif melambat dibandingkan pada periode yang sama tahun 2005.

Secara tahunan, perekonomian Provinsi Gorontalo dalam triwulan I 2006 tumbuh relatif melambat dibandingkan triwulan I 2005, tercermin dari laju pertumbuhan PDRB Gorontalo tahunan sebesar 8,8% (yoy) atau relatif melambat dibandingkan

pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya sebesar 9,82% (yoy).

Konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Provinsi Gorontalo dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 4,68%.

Dari sisi **pengeluaran**, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 4,68% (yoy), konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Provinsi Gorontalo. Diantara komponen konsumsi lainnya, konsumsi/pengeluaran pemerintah pada triwulan laporan mencatat sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan yang tertinggi yaitu sebesar 2,65% (yoy) dengan pertumbuhan mencapai 12,8% (yoy) namun relatif menurun dibandingkan sumbangan terhadap pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,58% (yoy).

PMTB/Investasi tercatat tumbuh positif 25,6% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 51%

Pembentukan Modal Tetap Bruto/Investasi tumbuh positif 25,6% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 5,1% namun pertumbuhannya relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 26,62%. Melambatnya pertumbuhan investasi, diperkirakan merupakan dampak kebijakan *administered prices* yang menyebabkan dunia usaha melakukan penyesuaian terhadap rencana ekspansi usahanya serta mempengaruhi biaya produksi dan penggunaan kapasitas produksi.

Nilai ekspor Gorontalo pada periode laporan tercatat Rp64,3 miliar, sedangkan nilai impor tercatat sebesar Rp48,1 miliar.

Nilai arus barang yang keluar (ekspor) dari Gorontalo pada triwulan I 2006 tercatat sebesar Rp64,3 miliar atau tumbuh negatif 0,43% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun lalu. Demikian pula halnya dengan arus barang masuk, nilai impor Gorontalo tercatat sebesar Rp48,1 miliar atau tumbuh negatif dibandingkan triwulan

I 2005 sebesar 1,6%. Secara umum, Gorontalo pada periode laporan tercatat merupakan *net eksportir* untuk perdagangan antar daerah/pulau.

Sektor pertanian merupakan motor penggerak perekonomian Gorontalo pada periode laporan dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 1,97%

Dari sisi **produksi**, hampir seluruh sektor tumbuh positif secara tahunan dengan sektor pertambangan dan penggalian mencatat pertumbuhan positif tertinggi yaitu sebesar 35,47%. Motor penggerak utama perekonomian Provinsi Gorontalo pada periode laporan adalah sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 1,97% diikuti sektor pengangkutan dan sektor industri pengolahan yang mencatat sumbangan masing-masing sebesar 1,92% dan 1,2%. Berdasarkan *share*-nya, berturut-turut adalah sektor pertanian (28,09%), sektor jasa-jasa (15,91%) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,36%).

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju inflasi tahunan tercatat 17,78% lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 18,56%.

Laju inflasi kota Gorontalo selama triwulan laporan tercatat sebesar 2,56% (ytd) atau relatif lebih tinggi dari angka inflasi pada periode yang sama tahun 2005 lalu yang tercatat sebesar 3,24% (ytd). Laju inflasi secara triwulanan kota Gorontalo tercatat sebesar 2,56% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,2%. Sementara itu, laju inflasi tahunan kota Gorontalo masih berada pada level yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,78% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 18,56% (yoy).

Kelompok bahan makanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap laju inflasi triwulan laporan sebesar 8,79%

Dengan sumbangan terhadap laju inflasi sebesar 8,79% (yoy), kelompok bahan makanan merupakan

penyumbang tertinggi terhadap laju inflasi tahunan diantara kelompok lainnya. Dilihat dari struktur pembentuknya, Beras dan Ikan segar merupakan komponen utama penyumbang kenaikan laju inflasi kelompok ini. Penyumbang laju inflasi tertinggi selanjutnya dicatat oleh kelompok perumahan dengan sumbangan sebesar 4,58% (yoy).

MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

Likuiditas perekonomian regional masih mencatat pertumbuhan positif.

Perkembangan likuiditas perekonomian regional masih mencatat pertumbuhan positif sehingga relatif dapat mengakomodasi perkembangan perekonomian, walaupun ditengah-tengah kebijakan moneter yang cenderung ketat sebagai langkah untuk mengendalikan inflasi namun tetap tidak menghambat pertumbuhan ekonomi.

Kinerja perbankan di wilayah pada triwulan laporan masih menunjukkan perkembangan yang baik.

Secara umum, kinerja perbankan dalam wilayah Provinsi Gorontalo masih menunjukkan perkembangan yang baik dengan ditandai oleh kenaikan beberapa indikator pokok perbankan yaitu kenaikan total aset, kredit dan penghimpunan dana. Namun, *Non Performing Loan* (NPL) tercatat sedikit memburuk bila dibandingkan posisi yang sama tahun 2005.

Nilai aset perbankan tercatat Rp1.254 miliar meningkat sebesar 25,15% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005.

Nilai aset bank umum hingga bulan Februari 2006 tercatat Rp1.254 miliar meningkat sebesar 25,15% (yoy) dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.002 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit.

Dana Pihak Ketiga yang dihimpun pada triwulan laporan ter catat mencapai sebesar Rp1.025 miliar atau meningkat 35,4% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2004.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun sampai dengan triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.025

miliar atau meningkat 35,4% (yoy) dibandingkan triwulan I 2005. Berdasarkan pertumbuhannya, Deposito tercatat memiliki pertumbuhan positif tertinggi dibandingkan jenis penghimpunan dana lainnya yaitu meningkat sebesar 78,95% diikuti oleh Giro dan Tabungan yang masing-masing tercatat tumbuh positif.

Penyaluran kredit tercatat meningkat 17,49% (yoy), menjadi sebesar Rp 1.025 miliar.

Penyaluran kredit di Gorontalo tercatat tumbuh positif sebesar 17,49% (yoy), menjadi sebesar Rp907 miliar. Berdasarkan sektor ekonomi, kredit di sektor lainnya (konsumsi) merupakan sektor yang meningkat dengan persentase tertinggi di banding sektor lainnya, yaitu tercatat tumbuh positif 22,17% dengan total kredit mencapai Rp562 miliar. Selanjutnya, sektor lainnya (konsumsi) juga menjadi sektor yang tercatat memiliki *share* tertinggi, yaitu sebesar 61,96%. Dilihat berdasarkan jenisnya, kredit investasi tercatat memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 38,24% (yoy) sedangkan pangsa tertinggi dimiliki oleh kredit konsumsi yaitu sebesar 60,97%.

Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 681 miliar, atau meningkat 11,5% (yoy).

Realisasi kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan 66,26% dari total kredit di seluruh wilayah Gorontalo ini, meningkat 11,5% (yoy) menjadi Rp601 miliar pada triwulan I 2006 ini. Penyaluran kredit UMKM masih memiliki potensi untuk terus meningkat seiring dengan usaha berbagai pihak termasuk Bank Indonesia untuk mendorong perkembangan kredit pada UMKM ini terutama pasca paket kebijakan Januari 2006 yang lalu.

NPL gross triwulan laporan tercatat sebesar 5,84% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2005.

Performa kualitas kredit perbankan Gorontalo yang dicerminkan dari rasio *Non Performing Loan*

(NPL) *Gross* pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan kualitas dibanding triwulan I 2005. Rasio NPL *gross* tercatat meningkat menjadi 5,84% dibanding NPL *gross* pada triwulan I 2005 yang tercatat sebesar 3,63%.

Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* triwulan laporan tercatat sebesar 88,48%

Fungsi intermediasi yang dicerminkan dari *Loan to Deposit Ratio (LDR) Narrow* menunjukkan perkembangan yang cukup baik walaupun mengalami penurunan dibandingkan triwulan I 2005 sebagai dampak kebijakan moneter yang cenderung ketat yang ditujukan untuk pengendalian inflasi. Rasio LDR *Narrow* triwulan ini tercatat sebesar 88,48% relatif lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 101,98%. Demikian pula halnya bila dibandingkan triwulan sebelumnya rasio LDR *Narrow* triwulan laporan juga sedikit mengalami penurunan.

Jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 8 bank dengan jaringan kantor sebanyak 50 buah.

Pada periode laporan, bank umum yang beroperasi di Gorontalo tercatat 8 bank umum dengan jaringan kantor (baik kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas maupun kantor unit) sebanyak 50 kantor dengan 3 kantor beroperasi secara syariah. Kondisi tersebut tercatat relatif meningkat dibandingkan triwulan IV 2005, yaitu dengan bertambahnya 3 jaringan kantor yang seluruhnya merupakan bank pemerintah pada periode laporan. Sementara itu, jumlah BPR yang beroperasi di Gorontalo sebanyak 7 BPR dengan 8 jaringan kantor. Secara keseluruhan fasilitas jaringan ATM di Gorontalo sebanyak 21 unit, tercatat 80,95% ATM dioperasikan oleh bank-bank pemerintah.

Indikator perkembangan usaha BPR tidak mengalami perubahan, hanya realisasi kredit dan NPL tercatat menurun dibandingkan triwulan I 2005.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Gorontalo secara umum relatif sama dibandingkan

triwulan sebelumnya, hal ini didasarkan kepada indikator keberhasilan dana yang dihimpun maupun penyaluran kredit. Dibandingkan triwulan I 2005, dari sisi penghimpunan dana relatif sama yaitu sebesar Rp6 miliar, sedangkan di bidang penyaluran kredit kondisinya sedikit menurun menjadi sebesar Rp15 miliar. Performa kualitas kredit, dilihat dari nominal maupun rasio sedikit mengalami penurunan. Rasio NPL tercatat meningkat menjadi 27,05% atau menjadi sebesar Rp4 miliar pada triwulan laporan.

Perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan ditandai dengan kondisi *net inflow* untuk transaksi uang tunai dan peningkatan rata-rata transaksi kliring untuk transaksi non tunai.

Kondisi perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan khususnya sistem pembayaran tunai yang diindikasikan melalui kegiatan kas titipan ditandai dengan kondisi *net inflow* Rp16,89 miliar dengan posisi aliran uang masuk (*inflow*) tercatat Rp189 miliar, sementara aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp172,1 miliar. Kondisi yang sama juga terjadi pada triwulan I 2005 yang berada pada posisi *inflow*. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan aliran uang dari masyarakat ke sistem perbankan. Di bidang sistem pembayaran non tunai, kegiatan kliring non BI yang diindikasikan dengan rata-rata transaksi baik jumlah warkat yang dikliringkan maupun nominalnya tercatat meningkat.

KEUANGAN DAERAH

Realisasi pendapatan daerah pada triwulan I 2006 telah mencapai 22,79% dari APBD, sedangkan realisasi belanja telah mencapai 12,74%

Realisasi operasi keuangan pemerintah daerah Provinsi Gorontalo pada triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) dari sisi pendapatan telah mencapai 22,79% dari APBD yaitu sebesar Rp100,77 miliar. Bila dilihat berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi Dana Perimbangan

tercatat sebesar 24,82% atau Rp98,14 miliar lebih tinggi dibandingkan realisasi Pendaparan Asli Daerah (PAD) yang baru tercatat sebesar 5,62% dari target anggaran tahun 2006 atau sebesar Rp2,63 miliar.

Sementara dari sisi pengeluaran, belanja Pemerintah Daerah baru terealisasi 12,74% dari APBD atau sebesar Rp29,95 miliar. Belanja modal mencatat realisasi tertinggi dibandingkan pengeluaran lainnya yaitu 22,71% dari target anggaran atau sebesar Rp29,95 miliar. Realisasi belanja aparatur mencapai 12,74% atau sebesar Rp57,17 miliar.

PROSPEK EKONOMI REGIONAL TRIWULAN KE DEPAN

Pertumbuhan ekonomi daerah diperkirakan akan mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo akan sedikit melambat dari periode berjalan yang diperkirakan 7,5% - 8,5%. Perbaikan tersebut terutama dipengaruhi oleh perbaikan iklim perekonomian nasional seperti penundaan pemberlakuan TDL, serta mulai direalisasikan anggaran Pemerintah Daerah.

Inflasi regional diperkirakan masih akan berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan periode berjalan.

Perkembangan harga regional menunjukkan faktor penundaan kenaikan tarif dasar listrik memberikan sentimen positif terhadap ekspektasi inflasi periode mendatang. Namun demikian, dampak langsung dan lanjutan dari kenaikan harga BBM pada periode lalu masih tetap dirasakan terutama terhadap kelompok bahan makanan. Rencana kenaikan upah minimum provinsi diperkirakan juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi IHK dalam beberapa bulan ke depan. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, tingkat inflasi diperkirakan masih akan berada pada

level yang lebih tinggi dibandingkan periode berjalan. Namun demikian, melalui penetapan BI rate yang secara konsisten akan tetap merespon dan mengarahkan ekspektasi inflasi agar sesuai dengan pencapaian sasaran inflasi dengan tetap memperhatikan besaran tingkat suku bunga riil, maka Bank Indonesia akan senantiasa mengevaluasi asesmen terhadap perekonomian dan melakukan penyesuaian kebijakan moneter apabila diperlukan dalam jangka pendek dalam menunjang perekonomian.

Beberapa indikator perbankan diperkirakan akan mengalami perbaikan.

Beberapa indikator pokok perbankan baik realisasi penyaluran kredit maupun penghimpunan dana masyarakat diperkirakan masih akan menunjukkan peningkatan. Walaupun kredit UMKM mengalami penurunan pada periode berjalan, namun diperkirakan akan tumbuh positif dengan tingkat pertumbuhan yang lebih baik pada triwulan II 2006. Hal ini diperkirakan sebagai hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan berbagai pihak termasuk Bank Indonesia untuk memajukan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di wilayah Gorontalo ini terutama pasca paket kebijakan Januari 2006 (Pakjan) yang lalu.

Bab 1

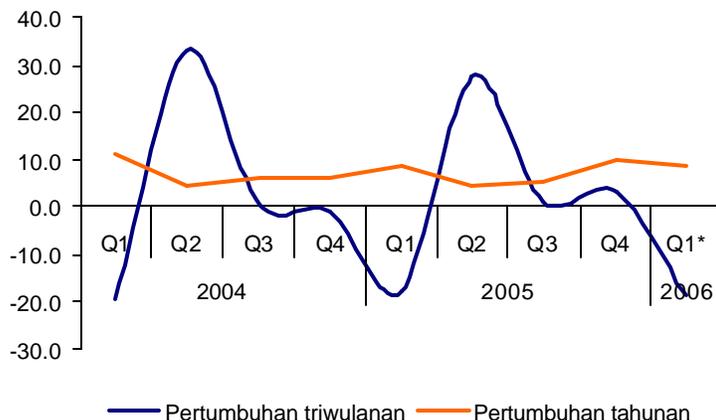
Evaluasi Kondisi Makro Ekonomi

1. KONDISI UMUM

Perekonomian Gorontalo pada triwulan I 2006 mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 8,8%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,82% maupun triwulan I 2005 sebesar 8,82%.

Di sisi produksi, pertumbuhan tahunan terutama didorong oleh sektor pertanian, karena produksinya meningkat bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Subsektor tanaman bahan makanan yang memasuki masa panen raya pada awal triwulan I 2006 merupakan kontributor utama peningkatan produksi pada sektor pertanian, hal ini sejalan dengan program peningkatan produksi pertanian oleh pemerintah daerah yang menjadikan Gorontalo sebagai daerah agropolitan. Disamping itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, sektor industri pengolahan dan sektor keuangan juga turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan di sektor perdagangan, hotel dan restoran terutama terjadi di sub sektor perdagangan besar dan eceran yang didukung oleh meningkatnya produksi hasil pertanian.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Gorontalo



Sumber : Kerjasama BI Manado dengan BPS Prov. Gorontalo

* Angka sementara

Di sisi permintaan, konsumsi pemerintah merupakan salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi regional hal ini tercermin dari meningkatnya pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membiayai sarana prasarana dalam menunjang peningkatan produksi pertanian sebagai daerah agropolitan. Perekonomian daerah didorong pula oleh kegiatan pembentukan modal tetap bruto yang memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan, tercermin dari meningkatnya pembangunan infrastruktur dan penambahan barang-barang modal khususnya terkait dengan pertanian.

1.1.1. SISI PRODUKSI

Pada triwulan I 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 8,8% (yoy). Faktor utama pendorong pertumbuhan adalah sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan serta sektor keuangan. Sektor pertanian menyumbang pertumbuhan yang paling tinggi, hal ini terutama disebabkan masa panen raya subsektor tanaman bahan makanan pada triwulan ini. Perkembangan pertumbuhan PDRB Gorontalo menurut lapangan produksi dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
Atas Harga Konstan Tahun 1993 (Persen)

Sisi Produksi	2004				2005				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Pertanian	11.1	-1.3	2.2	-0.3	4.1	1.1	4.1	10.6	7.0
Pertambangan &Penggalian	-9.0	-11.4	-11.9	-17.2	-40.5	-30.8	-31.0	-28.6	35.7
Industri Pengolahan	11.4	9.0	11.0	10.1	8.8	6.8	4.3	9.7	11.9
Listrik, Gas & Air bersih	33.0	15.2	19.3	11.1	11.5	7.5	1.0	14.5	0.6
Bangunan	3.3	8.6	3.0	1.3	1.7	2.1	3.8	12.9	6.6
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.9	3.0	6.3	-0.3	2.0	1.1	0.3	6.7	5.5
Pengangkutan & Komunikasi	17.9	14.0	14.8	17.4	20.1	14.3	14.3	22.1	17.7
Keuangan	20.6	11.0	5.9	61.3	67.1	28.0	35.3	10.0	10.5
Jasa-jasa	14.9	7.4	11.1	2.5	4.2	2.5	1.1	8.8	5.3

Sumber : Kerjasama BI Manado dengan BPS Prov. Gorontalo, diolah

* Angka sementara

Tabel 1.2
Sumbangan Terhadap Pertumbuhan PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
Atas Harga Konstan Tahun 1993 (Persen)

Sisi Produksi	2004				2005				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Pertanian	3.32	-0.37	0.65	-0.08	1.18	0.30	1.19	3.18	1.97
Pertambangan &Penggalian	-0.26	-0.34	-0.35	-0.47	-0.63	-0.61	-0.60	-0.50	0.69
Industri Pengolahan	1.11	0.93	1.12	1.04	0.86	0.72	0.44	1.00	1.20
Listrik, Gas & Air bersih	0.33	0.14	0.19	0.10	0.12	0.07	0.01	0.14	0.01
Bangunan	0.28	0.63	0.21	0.09	0.13	0.15	0.25	0.93	0.51
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.16	0.45	0.96	-0.05	0.27	0.16	0.04	0.93	0.74
Pengangkutan & Komunikasi	1.63	1.35	1.41	1.62	2.02	1.51	1.48	2.29	1.92
Keuangan	1.47	0.86	0.45	6.01	7.34	2.66	3.44	0.99	1.17
Jasa-jasa	2.56	1.29	1.95	0.40	0.69	0.42	0.18	1.39	0.84

Sumber : Kerjasama BI Manado dengan BPS Prov. Gorontalo, diolah

* Angka sementara

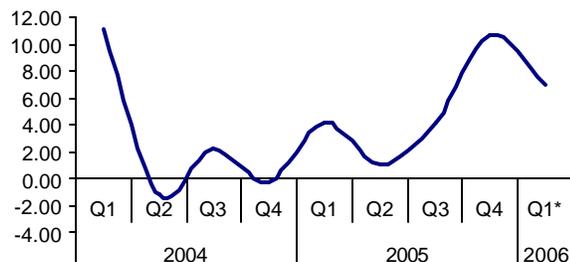
Selanjutnya, seluruh sektor memberikan andil yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional yaitu sektor pengangkutan (1,92%); sektor industri pengolahan (1,2%); sektor keuangan (1,17%); sektor jasa-jasa (0,84%); sektor perdagangan, hotel dan restoran (0,74%); sektor pertambangan (0,69%) sektor bangunan (0,51%) serta sektor listrik, gas dan air bersih (0,01%).

1.1.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan ini mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 7,02%, pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 10,57%. Sumbangan sektor ini terhadap laju

pertumbuhan sebesar 1,97% merupakan yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya namun relatif menurun bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,18%.

Grafik 1.2
Pertumbuhan Tahunan Sektor Pertanian
Prov.Gorontalo (Persen)

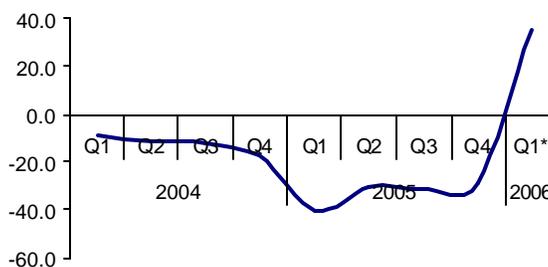


1.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh sebesar 35,57% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan mencapai sebesar 0,69%. Pertumbuhan sektor ini terutama ditopang oleh

pertumbuhan pada subsektor pertambangan non migas.

Grafik 1.3
Pertumbuhan Tahunan Sektor Pertambangan
Prov.Gorontalo (Persen)

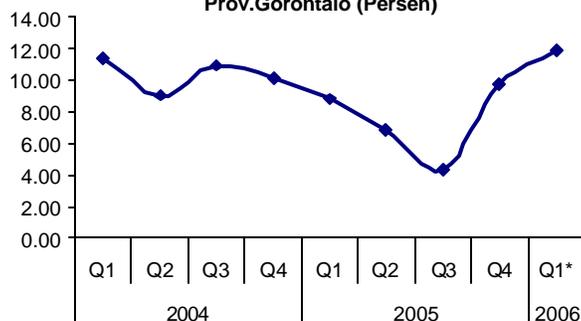


1.1.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Gorontalo tumbuh 11,89% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 9,75%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan mencapai 1,2% merupakan kedua tertinggi setelah sektor pertanian, bila

dibandingkan triwulan sebelumnya sumbangan sektor ini meningkat 0,2%. Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh pertumbuhan industri non migas. Industri pengolahan yang berhubungan dengan pengolahan hasil-hasil pertanian dan perikanan merupakan industri yang cukup dominan di Gorontalo seiring dengan pencaanangan Gorontalo sebagai daerah *Agropolitan* dan *Etalase* perikanan di kawasan timur Indonesia.

Grafik 1.4
Pertumbuhan Tahunan Sektor Industri Pengolahan
Prov.Gorontalo (Persen)

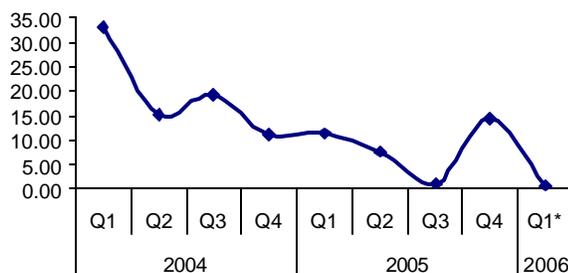


1.1.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 0,62%, relatif melambat secara signifikan dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 14,48%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan relatif tidak terlalu signifikan yaitu

hanya sebesar 0,01% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,14%.

Grafik 1.5
Pertumbuhan Tahunan Sektor Listrik, Gas & Air
Prov.Gorontalo (Persen)

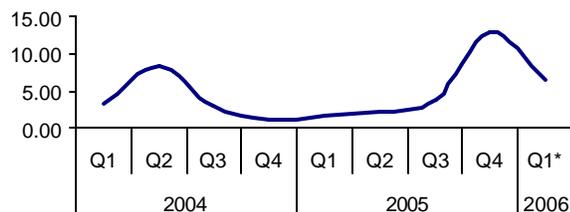


1.1.5. Sektor Bangunan

Secara tahunan sektor bangunan tumbuh positif 6,58% relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,94%, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,51% atau lebih rendah

dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,93%. Melambatnya pertumbuhan sektor ini merupakan pola musiman dimana setiap awal tahun anggaran beberapa proyek infrastruktur pemerintah belum dilaksanakan, demikian pula halnya sektor swasta seperti perusahaan pengembang perumahan dan pertokoan.

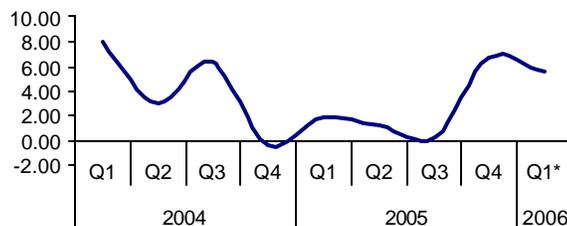
Grafik 1.6
Pertumbuhan Tahunan Sektor Bangunan
Prov.Gorontalo (Persen)



1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tumbuh 5,54% (yoy), atau melambat dibandingkan triwulan IV 2005 yang tercatat sebesar 6,68%. Demikian pula sumbangannya terhadap pertumbuhan secara keseluruhan tercatat menurun dari 0,93% pada triwulan IV 2005 menjadi 0,74% pada triwulan laporan. Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh pertumbuhan subsektor perdagangan besar maupun eceran serta subsektor restoran, kecuali sektor hotel justru mengalami kontraksi.

Grafik 1.7
Pertumbuhan Tahunan Sektor Perdagangan,
Hotel & Restoran

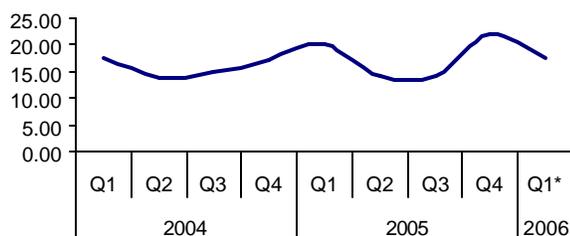


1.1.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi dalam triwulan I 2006 tumbuh sebesar 17,6% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 22,1%. Sedangkan kontribusi pertumbuhan sektor ini terhadap

pertumbuhan tercatat 1,92% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,29%. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh seluruh subsektor pembentuknya kecuali subsektor angkutan laut dan subsektor jasa penunjang angkutan yang tumbuh negatif.

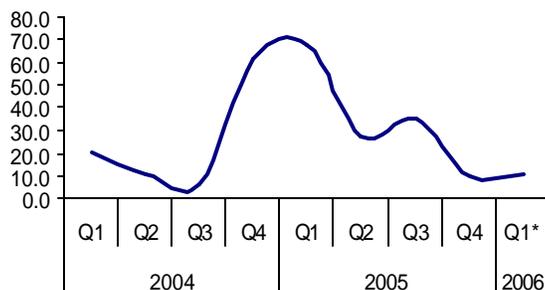
Grafik 1.8
Pertumbuhan Tahunan Sektor Pengangkutan & Komunikasi



1.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa dalam triwulan ini mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,5% (yoy), relatif meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 10%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan juga meningkat dari sebelumnya 0,99% menjadi 1,77% pada triwulan laporan. Pertumbuhan sektor ini terjadi pada seluruh sub sektor pendukungnya. Dilihat berdasarkan pertumbuhannya, sub sektor jasa perusahaan mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu 34,85%.

Grafik 1.9
Pertumbuhan Tahunan Sektor Keuangan

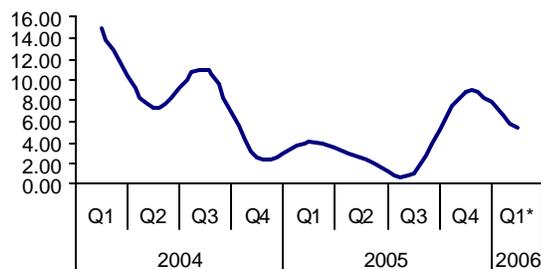


1.1.9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tercatat tumbuh positif sebesar 5,27% (yoy), relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 8,83%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami kemerosotan dari

1,39% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,84% pada triwulan laporan. Berdasarkan komponen pembentuknya, seluruh sub sektor pembentuknya tercatat tumbuh negatif.

Grafik 1.10
Pertumbuhan Tahunan Sektor Jasa-jasa



1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, konsumsi dengan pertumbuhan tahunan sebesar 9,46% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan mencapai 4,68% maka kegiatan konsumsi masih merupakan lokomotif pertumbuhan perekonomian Gorontalo pada triwulan I 2006. Walaupun keadaan perekonomian nasional secara makro relatif stabil seperti tercermin dari penguatan nilai rupiah dengan tingkat volatilitas yang rendah dan penurunan laju inflasi namun kegiatan ekspor justru mengalami pertumbuhan negatif dibandingkan triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, posisi perdagangan Gorontalo dengan luar daerah masih mencatat *net ekspor*.

Tabel 1.3
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo
Menurut Komponen Penggunaan
Atas Harga Konstan Tahun 1993 (Persen)

Komponen Penggunaan	2004				2005				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Konsumsi	-26.02	-24.87	-24.03	-27.44	10.85	2.95	3.89	10.72	9.46
Konsumsi Rumah Tangga	-37.25	-37.62	-36.76	-39.22	5.09	-0.10	0.99	7.39	5.96
Lembaga Swasta Non Profit	-53.70	-53.32	-52.04	-54.94	21.87	-4.74	4.82	19.28	18.75
Konsumsi Pemerintah	13.28	17.54	17.49	11.08	17.93	8.15	7.68	14.05	12.80
Pembentukan Modal Tetap Bruto	28.37	31.49	34.94	32.31	26.07	18.42	16.72	26.62	25.60
Perubahan Stok	389.62	335.97	340.51	355.47	-1.56	0.91	4.87	10.44	-1.69
Ekspor	-19.84	-41.34	-39.47	-40.45	-2.22	4.91	7.19	13.98	-0.43
Impor	-23.13	-36.42	-35.06	-42.64	-3.66	7.40	11.68	31.33	-1.60
PDRB	11.12	4.58	6.29	6.31	8.82	4.46	5.26	9.82	8.80

Sumber : Kerjasama BI Manado dengan BPS Prov.Gorontalo, diolah

* Angka sementara

Tabel 1.4
Sumbangan Terhadap Pertumbuhan PDRB Gorontalo Menurut Komponen Penggunaan
Atas Harga Konstan Tahun 1993 (Persen)

Komponen Penggunaan	2004				2005				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Konsumsi	-12.56	-14.32	-14.69	-16.78	5.34	1.67	2.35	6.61	4.68
Konsumsi Rumah Tangga	-10.20	-11.84	-12.20	-13.02	1.35	-0.03	0.32	2.40	1.53
Lembaga Swasta Non Profit	-1.34	-1.64	-1.77	-1.87	0.61	-0.13	0.16	0.71	0.57
Konsumsi Pemerintah	2.44	4.04	4.29	2.72	3.58	1.94	1.93	3.58	2.65
Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.23	5.31	6.12	5.66	4.50	3.52	3.25	5.38	5.10
Perubahan Stok	118.22	91.34	88.60	92.52	-0.43	0.24	1.26	2.73	-0.42
Ekspor	-5.56	-7.80	-6.74	-6.17	-0.56	0.93	1.25	2.21	-0.10
Impor	-4.98	-7.47	-7.62	-8.51	-0.70	1.56	2.69	7.48	-0.28
PDRB	11.12	4.58	6.29	6.31	8.82	4.46	5.26	9.82	8.80

Sumber : Kerjasama BI Manado dengan BPS Prov. Gorontalo, diolah

* Angka sementara

1.2.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah

Kegiatan konsumsi selama triwulan laporan memberikan nilai tambah sebesar Rp138,08 miliar, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 9,46% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 4,68% tersebut relatif melambat jika dibandingkan triwulan IV 2005 yang tercatat 10,72%. Konsumsi rumah tangga mencatat pertumbuhan sebesar 5,96%, juga relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,39%. Sumbangannya terhadap pertumbuhan juga mengalami penurunan dari 2,4% menjadi 1,53%.

Demikian pula halnya dengan pengeluaran pemerintah pada triwulan laporan tumbuh 12,8% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,05% (yoy). Sumbangan

pengeluaran pemerintah terhadap laju pertumbuhan juga turun dari 3,58% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,65% pada triwulan laporan.

1.2.2. Investasi (PMTB)

Kegiatan penanaman modal pada triwulan laporan tercatat memberikan nilai tambah Rp55,6 miliar, angka tersebut tercatat relatif menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp44,3 miliar, atau meningkat 25,6% (yoy) namun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (26,62%) pertumbuhan tahunannya melambat. Pada triwulan ini, sumbangan kegiatan investasi terhadap pertumbuhan PDRB turun dari 5,38% pada triwulan IV 2005 menjadi 5,1% pada triwulan laporan.

Namun demikian, perkembangan investasi di Gorontalo dapat dikatakan relatif tidak terdapat peningkatan yang signifikan apabila dilihat dari pangsa PMTB terhadap PDRB yang masih berkisar antara 15%-20%. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi PMTB terhadap PDRB pada triwulan IV 2005 yang tercatat sebesar 20,2%, sedikit lebih rendah pada triwulan ini yang tercatat sebesar 19,9%. Hal ini mengindikasikan peningkatan investasi masih menjadi masalah bagi pemerintah daerah dan dunia usaha di Gorontalo, sehingga diperlukan suatu upaya yang cukup keras untuk mendongkrak peranan investasi agar semakin meningkat.

1.2.3. Ekspor - Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi sebesar Rp64,3 miliar atau secara tahunan

tumbuh negatif 0,43%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo triwulan I 2006 tidak mengalami perubahan atau sama seperti pada akhir triwulan III 2005 yang tercatat sebesar USD 3.917,6 ribu.

Kinerja ekspor juga dapat dilihat berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*), yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral. Berdasarkan kelompok ISIC, ekspor Gorontalo didominasi oleh ekspor kelompok pertanian, yaitu sebesar USD 3.917 ribu atau 99,99% dari total ekspor. Keseluruhan ekspor kelompok pertanian disumbangkan oleh ekspor pertanian & perkebunan. Perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
Provinsi Gorontalo

No.	KELOMPOK ISIC	2004		2005				2006	
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4*)	Q1**)	
1	Pertanian		182			3,917,000			
	a. Pertanian & Perkebunan					3,917,000			
	b. Perikanan	3,600	182						
2	Industri Manufaktur		670,783	26,860	26,860	569			
	a. Makanan & Minuman		173,882	26,860	26,860				
	b. Kayu & Produk Kayu		496,901						
	c. Mesin & Perlengkapannya					569			
	Total	3,600	670,965	26,860	26,860	3,917,569	-	-	

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

*) data sementara

***) data sangat sementara

Sementara itu, apabila dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo, Malaysia dan Amerika Serikat merupakan dua negara tujuan ekspor utama yaitu mencapai masing-masing sebesar USD 1.997 ribu dan USD 1.920 ribu. Namun demikian, selama kurun waktu sepanjang tahun 2005 ekspor Gorontalo terkonsentrasi kepada negara-negara kawasan Asia khususnya Asia timur dan Asia tenggara serta Amerika. Hal ini terlihat pada Tabel 1.6 dimana negara tujuan ekspor Gorontalo terdiri atas beberapa negara Asia dan Amerika dengan mata uang yang digunakan dalam kegiatan ekspor didominasi oleh US Dollar.

Tabel 1.6
Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
Provinsi Gorontalo

NO	NEGARA	(USD)						
		2004		2005				2006
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4 *)	Q1**)
1	THAILAND					569		
2	SINGAPURA		182					
3	PHILIPPINES							
4	MALAYSIA					1,997,000		
5	HONGKONG							
6	JAPAN		670.783					
7	R.R.C	3.600						
8	KOREA SELATAN			26.860	26.860			
9	PERANCIS							
10	AMERIKA SERIKAT					1,920,000		
	TOTAL	3.600	670.965	26.860	26.860	3.917.569	-	-

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

*) data sementara

***) data sangat sementara

Tabel 1.7
Realisasi Nilai Ekspor Berdasarkan Mata Uang
Provinsi Gorontalo

MATA UANG	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4 *)	Q1**)
JPY - JAPANESE YEN		173.882					
KRW - KOREA WON							
SGD - SINGAPORE \$		182					
MYR - MALAYSIA RINGGIT							
USD - US\$	3,600	496,901	26,860	26,860	3,917,000		
GBP - POUND STERLING							
EUR - EURO					569		
ESP - SPANISH PESETA							
TOTAL	3,600	670,965	26,860	26,860	3,917,569	-	-

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

*) data sementara

***) data sangat sementara

Pertumbuhan Impor Provinsi Gorontalo mengalami penurunan dari Rp48,8 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp48,1 miliar pada triwulan laporan atau turun 1,6%. Pada triwulan laporan, laju pertumbuhan negatif kegiatan Ekspor yang relatif lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan negatif kegiatan Impor daerah menyebabkan kegiatan perdagangan Gorontalo dalam kondisi *net ekspor*. Suprlus perdagangan Gorontalo pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005, tercatat surplus perdagangan Gorontalo sebesar Rp15,7

miliar pada triwulan I 2005, meningkat menjadi sebesar Rp16,2 miliar pada triwulan laporan.

1.3. Analisis Location Quotient (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Kawasan Timur Indonesia yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perekonomian Sulawesi Selatan. Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel 1.8
Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan
(Tahun 2005)

Sektor	Kontribusi	LQ
PERTANIAN	28.79%	0.98
PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.83%	0.40
INDUSTRI PENGOLAHAN	10.19%	0.81
LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	0.97%	0.70
BANGUNAN	7.19%	1.47
PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	14.19%	0.75
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	10.34%	1.08
KEUANGAN,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	9.96%	1.40
JASA - JASA	16.56%	1.45

Keterangan : LQ = 1, sektor basis
 LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2005, hasil perhitungan koefisien LQ terhadap empat sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor pengangkutan dan komunikasi, ternyata hanya sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan yang merupakan sektor basis Gorontalo, sementara sektor lainnya yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan bukan merupakan sektor basis Gorontalo. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

1.4. Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja pada tahun 2003 tercatat sebanyak 358.180 orang meningkat menjadi 388.184 orang. Pada tahun 2005, dari jumlah angkatan kerja tersebut tercatat 90,21% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya pengangguran.

Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003, jumlah pengangguran masih tercatat 36.414 orang atau 10,17% dari angkatan kerja meningkat menjadi 45.360 orang atau 12,29% dari total angkatan kerja di tahun 2004. Kondisinya relatif menurun di tahun 2005, jumlah pengangguran mencapai 37.993 atau sekitar 9,79% dari total angkatan kerja.

Tabel 1.9
Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo
(orang)

Tahun	Bekerja	Pengangguran	Angk. Kerja
2001	327,016	27,576	354,592
2002	285,966	43,392	329,358
2003	321,766	36,414	358,180
2004	323,625	45,360	368,985
2005	350,191	37,993	388,184

Sumber : BPS, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada tahun 2005 tercatat mencapai 184.042 orang, meningkat 18,38% dibandingkan tahun 2004 yang tercatat 155.465 orang. Sektor perdagangan dan sektor jasa juga mencatat peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya, tercatat pertumbuhannya masing-masing sebesar 7,59% dan 8,42%.

Tabel 1.10
Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
Provinsi Gorontalo

SEKTOR	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
PERTANIAN	204,504	159,060	197,538	155,465	184,042
PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	2,825	1,734	4,664	4,545	2,205
INDUSTRI PENGOLAHAN	18,068	17,628	19,638	26,265	24,761
LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	-	558	269	2,085	1,087
BANGUNAN	6,402	7,044	10,044	12,560	9,149
PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	37,616	41,412	35,370	52,605	56,599
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	19,863	21,582	17,600	24,030	22,593
KEUANGAN,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1,548	1,086	2,543	3,000	3,057
JASA - JASA	36,190	35,862	34,100	43,070	46,698
JUMLAH	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191

Sumber : BPS, Sakernas

Tabel 1.11
Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
Provinsi Gorontalo
(orang)

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005
FORMAL	71,638	77,310	71,575	102,200	101,187
INFORMAL	255,378	208,656	250,191	221,425	249,004
JUMLAH	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191

Sumber : BPS, Sakernas

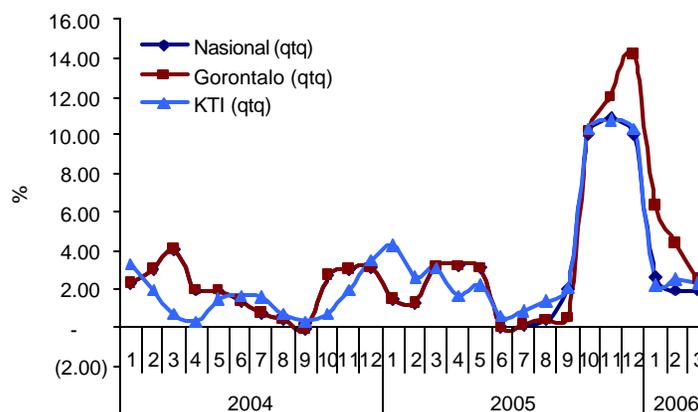
Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

Bab 2

Perkembangan Inflasi Regional

Laju Inflasi kota Gorontalo selama triwulan I 2006 (periode Januari-Maret) tercatat sebesar 2,56% (ytd). Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan pencapaian laju inflasi pada triwulan yang sama tahun 2005 lalu yang tercatat sebesar 3,24%. Bila dibandingkan dengan laju inflasi Nasional dan laju inflasi Kawasan Timur Indonesia (KTI), ternyata laju inflasi kota Gorontalo masih relatif lebih tinggi dimana laju inflasi Nasional dan laju inflasi KTI selama triwulan laporan ini tercatat masing-masing sebesar 1,98% (ytd) dan 2,32% (ytd). Sementara itu, laju inflasi kota Gorontalo secara triwulanan tercatat sebesar 2,56% (qtq) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 14,2% (qtq), namun tercatat lebih tinggi bila dibandingkan laju inflasi Nasional dan laju inflasi Kawasan Timur Indonesia yang masing-masing sebesar 1,98% (qtq) dan 2,32% (qtq).

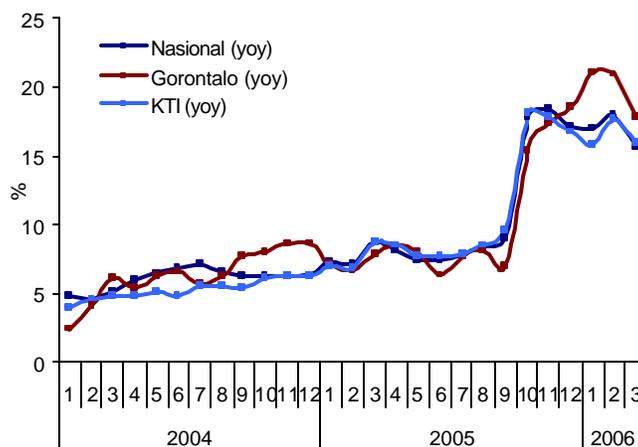
Grafik 2.1
Laju Perubahan Harga Triwulanan Kota Gorontalo (qtq)



Secara tahunan, inflasi kota Gorontalo juga mencatat penurunan dari 18,56% pada triwulan lalu menjadi 17,78% pada

triwulan ini, namun lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju inflasi tahunan Nasional dan Kawasan Timur Indonesia yang tercatat masing-masing sebesar 15,74% dan 15,88%.

Grafik 2.2
Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Gorontalo (yoy)



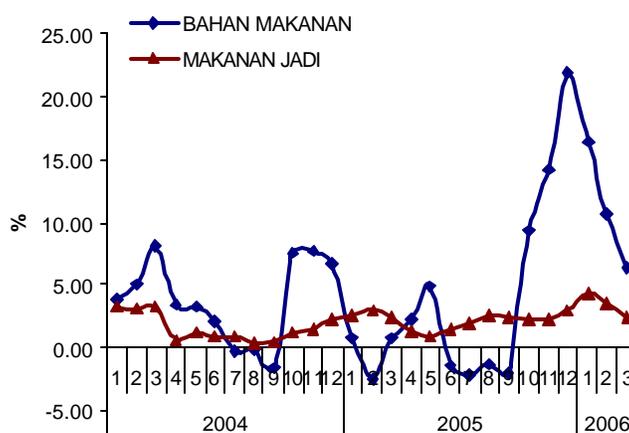
2.1. Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo

Secara triwulanan, laju perubahan harga Kota Gorontalo turun cukup *significant* dari 14,2% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,56% pada triwulan laporan, begitu pula bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2005 lalu yang tercatat sebesar 3,24%. Relatif rendahnya laju inflasi triwulanan didorong oleh penurunan laju inflasi hampir seluruh kelompok barang dan jasa dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan kelompok barang dan jasa, maka kelompok *food* (diatas 2%) mencatat laju kenaikan lebih tinggi dibandingkan kelompok *non food* yang mencatat laju kenaikan harga dibawah 0,65%, hanya kelompok perumahan yang mencatat deflasi sebesar 0,15%.

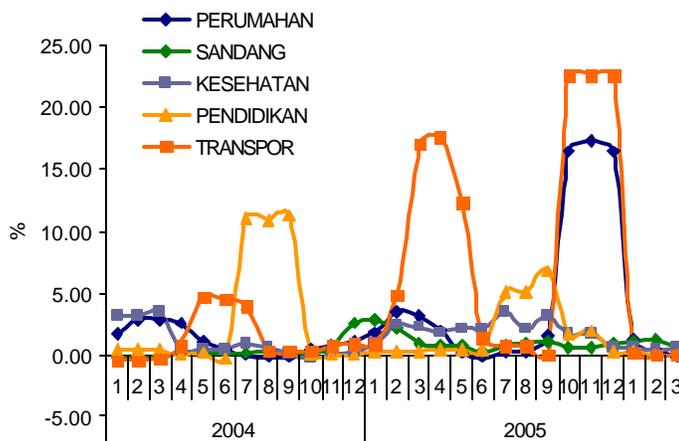
Kelompok bahan makanan mencatat laju inflasi paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya serta memiliki andil paling besar (2,23%) terhadap laju inflasi kota Gorontalo, diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan laju inflasi 2,45% dan sumbangan 0,4%. Selanjutnya, kelompok barang dan

jasa lainnya yaitu sandang; kesehatan; pendidikan dan rekreasi; serta transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mencatat laju inflasi dibawah 1% dan andil kurang dari 0,03%. Sementara itu, kelompok perumahan, air, listrik dan gas mencatat laju deflasi sebesar 0,15% dengan sumbangan *minus* 0,04%.

Grafik 2.3
Laju Perubahan Harga Triwulan Kota Gorontalo (qtq)
Berdasarkan Kelompok Barang (Food)



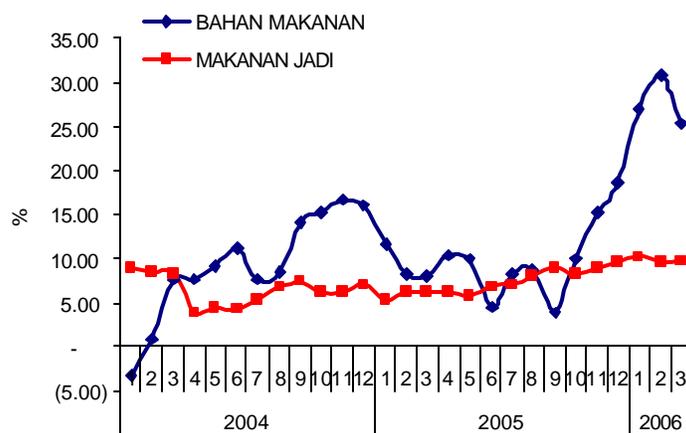
Grafik 2.4
Laju Perubahan Harga Triwulan Kota Gorontalo (qtq)
Berdasarkan Kelompok Barang (Non Food)



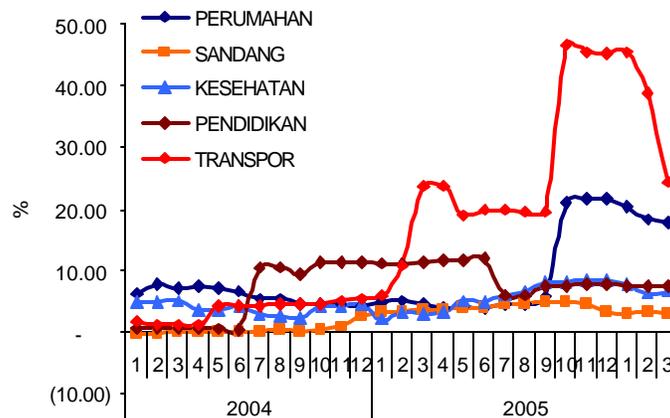
2.2. Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Gorontalo

Secara tahunan, laju perubahan harga Kota Gorontalo tercatat sebesar 17,78% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 18,56% namun tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2005 sebesar 7,8%. Kenaikan laju inflasi secara tahunan terjadi pada seluruh kelompok dengan laju inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan 25,31%, diikuti kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan 24,26% dengan sumbangan terhadap laju inflasi kota Gorontalo masing-masing sebesar 8,79% dan 2,71%. Selanjutnya, kelompok barang dan jasa lainnya mencatat laju inflasi dan sumbangan masing-masing yaitu perumahan 17,76% dengan sumbangan 4,58% ; makanan jadi 9,64% dengan sumbangan 1,56% ; pendidikan dan rekreasi 7,5% dengan sumbangan 0,21%; kesehatan 6,68% dengan sumbangan 0,26%; serta sandang 2,87% dengan sumbangan 0,16%.

Grafik 2.5
Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Gorontalo (yoy)
Berdasarkan Kelompok Barang (Food)



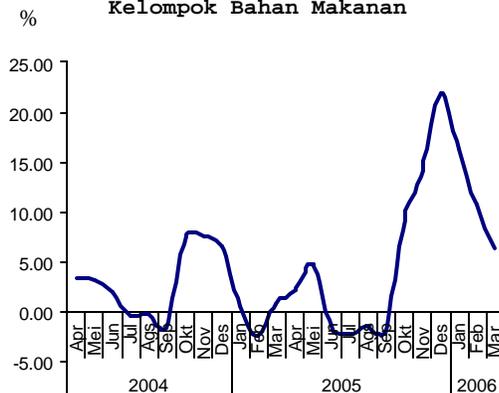
Grafik 2.6
Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Gorontalo (yoy)
Berdasarkan Kelompok Barang (Non Food)



2.3. Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Barang dan Jasa

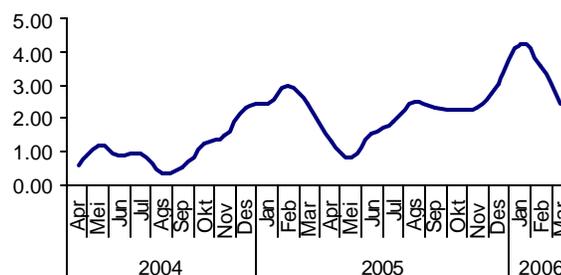
Laju inflasi kelompok bahan makanan tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2005 sebesar 6,41% namun jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 21,94%. Pendorong utama kenaikan laju inflasi kelompok ini adalah subkelompok bumbu-bumbuan (16,31%) dengan komoditi yaitu cabe merah (84,81%) dan cabe rawit (57,18%), diikuti oleh subkelompok buah-buahan (16,05%) dan subkelompok ikan diawetkan (14,86%), dan subkelompok padi-padian (14,54%).

Grafik 2.7
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo
Kelompok Bahan Makanan



Laju inflasi tertinggi lainnya dicatat oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (2,45%) dengan andil terhadap laju inflasi 0,4%. Laju inflasi kelompok ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 3,4% namun relatif lebih tinggi

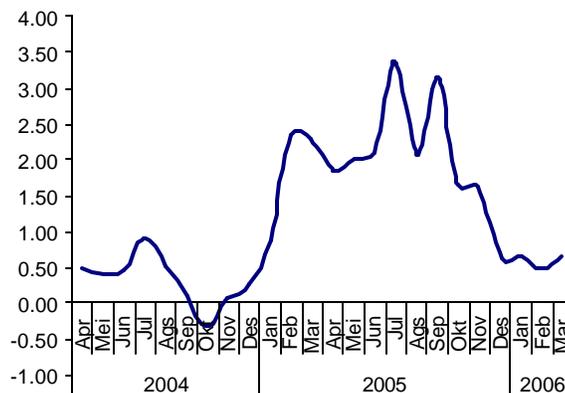
Tabel.2.8
Perkembangan Laju Inflasi triwulanan Kelompok Makanan Jadi



dibandingkan triwulan I 2005 (2,42%). Pendorong utama laju kenaikan harga kelompok ini disumbang oleh subkelompok tembakau dan minuman beralkohol yaitu sebesar 3,57% dengan komoditi rokok kretek.

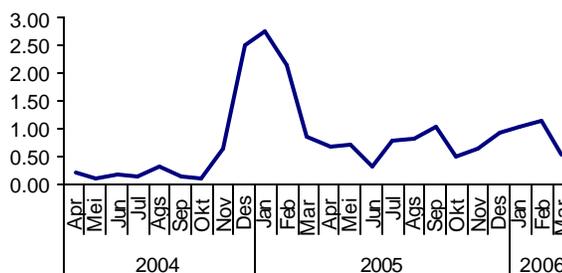
Kelompok kesehatan mengalami inflasi triwulanan 0,65%, relatif sama dengan triwulan sebelumnya 0,64% namun relatif lebih rendah dibandingkan triwulan I 2005 (2,28%). Andil kelompok ini terhadap laju inflasi mencapai 0,03%. Pendorong kenaikan harga kelompok ini adalah subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika (0,91%) dan subkelompok obat-obatan (0,71%).

Grafik 2.9
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo Kelompok Kesehatan



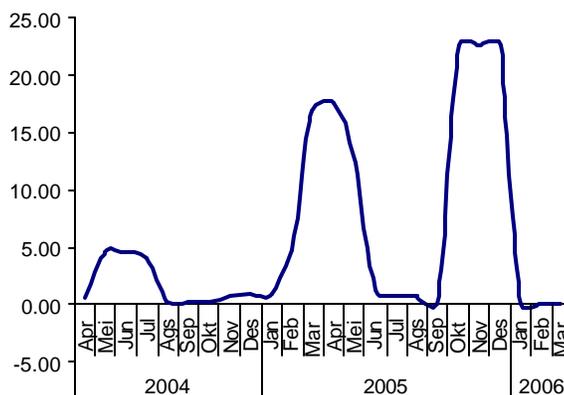
Inflasi triwulanan untuk kelompok sandang pada triwulan I 2006 mencapai 0,55% dengan andil 0,03%. Inflasi kelompok ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (0,92%) maupun triwulan I 2005 (0,87%). Pendorong kenaikan harga kelompok sandang terutama adalah subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya (3,55%).

Tabel. 2.10
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang



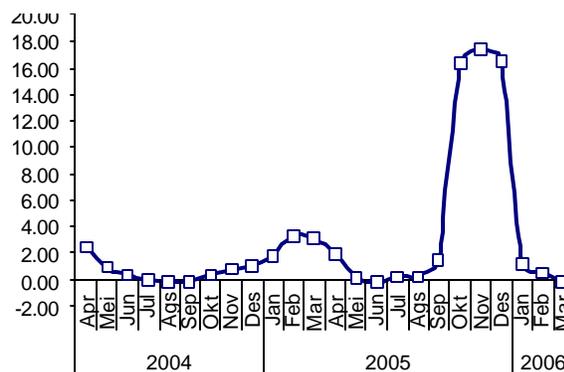
Pada triwulan I 2006, kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami inflasi triwulanan 0,04%, jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (22,63%) maupun triwulan yang sama tahun 2005 (16,99%). Andil kelompok ini terhadap laju inflasi mencapai 0,004%. Pendorong utama kenaikan harga kelompok ini adalah subkelompok keuangan (2,35%).

Grafik 2.11
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo Kelompok Transportasi

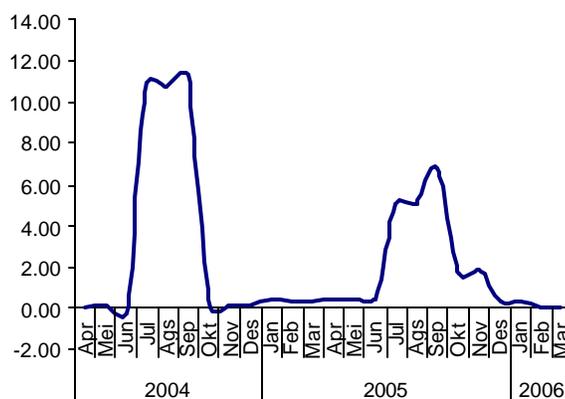


Sementara itu, kelompok perumahan, air, listrik dan gas justru mengalami deflasi 0,15%, berbeda dengan triwulan sebelumnya yang mencatat inflasi triwulanan (16,46%) maupun dibandingkan triwulan I 2005 (3,13%). Penurunan harga kelompok ini terutama disebabkan penurunan harga pada subkelompok penyelenggaraan rumah tangga (0,34%) dan subkelompok biaya tempat tinggal (0,26%). Sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga relatif stabil terhadap perubahan harga secara triwulanan.

Grafik 2.12
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan
Kelompok Perumahan



Grafik 2.13
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo
Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga



2.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi

Dari 7 kelompok barang dan jasa yang terdiri 789 komoditi, laju peningkatan harga Kota Gorontalo terutama disumbangkan oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi yaitu antara lain beras, cabe merah, ikan malalugis, ikan cakalang

dan ikan kembung. Kenaikan harga komoditi tersebut terutama didorong oleh adanya hari raya Idul Adha serta berkurangnya pasokan ikan akibat faktor musiman (cuaca).

Tabel 2.1
Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi (qtq)

No.	Komoditi	Bobot	Growth qtq	Share of Growth qtq
1	Beras	0.08	15.46	1.29
2	Cabe Merah	0.00	84.81	0.42
3	Malalugis	0.02	17.55	0.35
4	Cakalang	0.02	13.05	0.24
5	Kembung/Gembung	0.01	37.17	0.20
6	Pisang	0.01	17.00	0.16
7	Cabe Rawit	0.00	57.18	0.15
8	Ekor Kuning	0.01	11.08	0.14
9	Kangkung	0.01	15.31	0.11
10	Rokok Kretek	0.01	7.45	0.09
11	Rokok Kretek Filter	0.04	2.32	0.09
12	Pepaya	0.00	39.40	0.09
13	Soto	0.00	20.83	0.06
14	Es	0.00	33.33	0.05
15	Binte	0.00	33.33	0.05
16	Sotong	0.00	49.99	0.04
17	Ikan Bakar	0.00	25.00	0.04
18	Emas Perhiasan	0.00	8.98	0.03
19	Ketimun	0.00	25.93	0.03
20	Daging Sapi	0.01	2.41	0.03
20 komoditi penyumbang inflasi terbesar				3.66
Kenaikan harga umum qtq				2.56

2.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi (qtq)

Sementara itu, dalam triwulan laporan terdapat pula beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga secara triwulanan diantaranya adalah : ikan tude, tomat sayur, daging ayam ras, terong panjang serta telur ayam ras. Terkait penurunan harga untuk komoditi yang terkait dengan unggas, hal tersebut diperkirakan akibat wabah flu burung yang melanda sebagian daerah di Indonesia menyebabkan permintaan terhadap komoditi tersebut berkurang.

Tabel 2.2
Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (qtq)

No.	Komoditi	Bobot	Growth qtq	Share of Growth qtq
1	Tude	0.017	-23.67	-0.41
2	Tomat Sayur	0.006	-50.83	-0.30
3	Daging Ayam Ras	0.007	-30.61	-0.21
4	Terong Panjang	0.002	-64.00	-0.10
5	Telur Ayam Ras	0.006	-10.77	-0.07
6	Ayam Hidup	0.006	-7.14	-0.04
7	Semen	0.015	-2.47	-0.04
8	Daun Bawang	0.001	-21.88	-0.03
9	Minuman Ringan	0.006	-3.37	-0.02
10	Minyak Goreng	0.016	-1.20	-0.02
11	Kemiri	0.003	-5.77	-0.02
12	Kayu Balokan	0.005	-2.86	-0.01
13	Pembasmi Nyamuk Bakar	0.003	-4.76	-0.01
14	Kacang Tanah	0.001	-6.00	-0.01
15	Alpukat	0.000	-26.67	-0.01
16	Lada/Merica	0.001	-5.00	-0.01
17	Kentang	0.000	-14.59	-0.01
18	Kol Putih/Kubis	0.000	-14.55	0.00
19	Tomat Buah	0.000	-7.15	0.00
20	Bubara	0.002	-1.24	0.00
20 komoditi penyumbang deflasi terbesar				-1.30
Kenaikan harga umum qtq				2.56

Bab 3

Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran

3.1. Kondisi Umum

Perkembangan perekonomian selama triwulan laporan ditandai dengan terus menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing lainnya terutama dolar AS. Secara umum, kondisi makroekonomi selama triwulan laporan relatif terkendali meskipun masih terdapat beberapa faktor risiko, baik dari sisi internal maupun eksternal yang perlu mendapat perhatian. Dari sisi internal, beberapa hal yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi antara lain masih tingginya eksese likuiditas, rencana kenaikan harga beberapa *administered prices* serta gangguan terhadap pasokan dan distribusi sebagai akibat bencana alam di beberapa tempat. Dari sisi eksternal, faktor harga minyak dunia yang tinggi serta siklus pengetatan moneter di AS yang kemungkinan lebih lama dari perkiraan semula patut mendapat perhatian.

Perkembangan indikator moneter yang ditunjukkan dengan perkembangan jumlah uang beredar, memperlihatkan adanya peningkatan jumlah uang beredar baik dalam arti sempit (M_1) maupun dalam arti luas (M_2) dibandingkan triwulan I 2005 maupun triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, berdasarkan komponen pembentuknya hampir seluruh komponen pembentuk jumlah uang beredar di wilayah Gorontalo tumbuh positif, hanya Tabungan yang mengalami penurunan. Sementara itu bila dilihat secara tahunan, seluruh komponen pembentuk jumlah uang beredar mengalami pertumbuhan positif yang relatif baik.

Selanjutnya, kinerja perbankan di Gorontalo selama periode laporan menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan hal ini tercermin dari beberapa indikator perbankan seperti aset,

penghimpunan dana dan penyaluran kredit mengalami perbaikan. Meskipun penyaluran kredit menunjukkan peningkatan dibandingkan periode sebelumnya namun peningkatannya masih relatif lebih rendah dibandingkan peningkatan penghimpunan dana masyarakat, hal inilah yang menyebabkan fungsi intermediasi perbankan sedikit mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Kualitas kredit, tercatat mengalami penurunan yang tercermin dari *Non Performing Loan Gross* (NPLs) baik rasio maupun nominal yang meningkat.

Di bidang sistem pembayaran, perkembangan sistem pembayaran regional tunai yang diindikasikan dengan aktifitas kas titipan berada pada kondisi *net outflow* selama triwulan laporan. Sementara itu, aktifitas kliring non Bank Indonesia di Gorontalo menunjukkan penurunan baik jumlah warkat yang dikliringkan maupun nominalnya bila dibandingkan triwulan yang sebelumnya.

3.2. Perkembangan Moneter

3.2.1. Perkembangan Uang Beredar

Selama triwulan I 2006, secara triwulanan posisi jumlah uang beredar dalam sempit (M_1) mengalami kontraksi sebesar 9,31% menjadi sebesar Rp253 miliar, sementara posisi jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,62% atau menjadi Rp1.067 miliar. Secara tahunan, perkembangan jumlah uang beredar baik M_1 maupun M_2 juga mengalami pertumbuhan positif yang *significant* masing-masing sebesar 44,4% (yoy) dan 34,2% (yoy).

Tabel 3.1
Perkembangan Komponen Uang Beredar Regional
Provinsi Gorontalo

(Miliar Rp.)

Komponen	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Kas Bank Umum	35	44	37	36	39	35	42
Uang Giral	110	206	138	141	168	244	211
M1	145	250	175	177	207	279	253
Uang Kuasi	490	637	619	670	684	731	813
Simpanan Berjangka	142	162	190	213	235	230	340
Tabungan	348	475	430	457	448	501	473
M2	635	887	795	847	891	1,010	1,067

Sumber : Bank Indonesia Manado

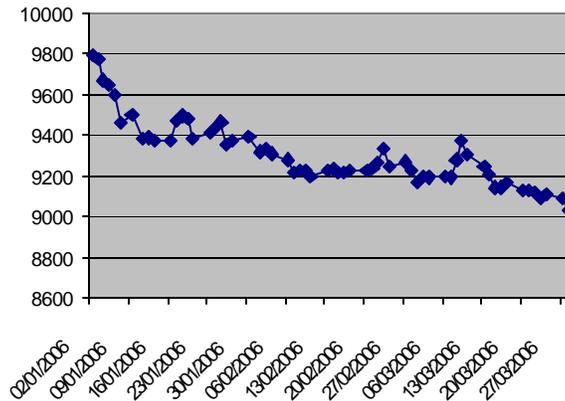
* s.d. Februari 2006

Berdasarkan komponen pembentuknya, secara triwulanan penurunan terjadi pada uang giral dan tabungan masing-masing sebesar *minus* 13,52% dan 5,5%. Sementara komponen kas bank umum dan simpanan berjangka tumbuh positif masing-masing sebesar 20,9% dan 47,88%. Selanjutnya, secara tahunan seluruh komponen pembentuk uang beredar regional tercatat tumbuh positif. Pertumbuhan tertinggi dicatat oleh simpanan berjangka yaitu sebesar 79,19% diikuti oleh uang giral (53,18%), kas bank umum (12,07%) dan tabungan (10,15%). Secara umum, peningkatan penghimpunan dana tersebut diperkirakan realisasi dana-dana perimbangan (Dana Alokasi Umum/DAU, Dana Alokasi Khusus/DAK serta Dana Dekonsentrasi) dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagai awal dimulainya tahun anggaran 2006 ini. Sedangkan penurunan giro dan tabungan pada triwulan laporan ini terutama disebabkan karena sebagian masyarakat menarik simpanannya antara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka menyambut hari raya Idul Adha dan Imlek serta meningkatnya pengeluaran sebagai dampak kenaikan harga sehubungan rencana kenaikan tarif dasar listrik beberapa waktu yang lalu oleh pemerintah. Sedangkan peningkatan deposito diperkirakan lebih disebabkan adanya perbaikan insentif akibat kenaikan suku bunga.

3.2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga

Kestabilan makroekonomi selama periode laporan tercermin dari kondisi positif yang terjadi pada nilai tukar rupiah. Pada periode laporan, rata-rata nilai tukar rupiah terus menguat dan diikuti dengan tingkat volatilitas yang menurun. Rupiah menguat rata-rata sebesar 6,8% dibandingkan pada periode sebelumnya sehingga rata-rata menjadi Rp9.304,- per dolar AS. Secara *point to point*, Rupiah diakhir periode laporan (bulan Maret 2006) ditutup di level Rp9.075/USD atau terapresiasi 7,68% dibandingkan akhir Desember 2005 yang tercatat berada pada level Rp9.830/USD.

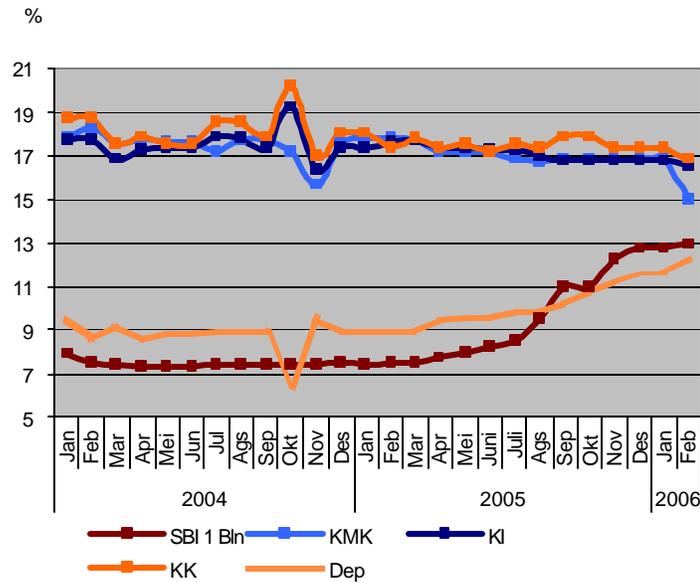
Grafik 3.1
Perkembangan Kurs Rupiah terhadap USD
Periode Q.1 - 2006



Stance kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight biased*) sebagaimana tercermin dari tidak berubahnya suku bunga BI Rate, hal ini diiringi dengan relatif stabilnya indikator suku bunga moneter dimana untuk SBI 1 bulan suku bunganya sebesar 12,75% relatif sama dibandingkan dengan posisi akhir periode sebelumnya (Desember 2005). Secara umum, relatif tidak berubahnya BI Rate juga diikuti oleh relatif stabilnya suku bunga dana maupun kredit perbankan di wilayah Gorontalo. Tercatat rata-rata suku bunga dana yang dicerminkan dengan suku bunga deposito 1 bulan selama periode laporan sebesar 11,97% relatif sedikit meningkat dibandingkan akhir periode sebelumnya yang tercatat sebesar 11,63%. Sementara itu, rata-rata suku bunga kredit selama periode laporan tercatat mengalami penurunan dibandingkan akhir periode sebelumnya. Pada akhir periode laporan suku bunga kredit berdasarkan jenis penggunaan, kredit modal kerja (14,92%) relatif turun dibandingkan posisi akhir periode sebelumnya 16,79%, sedangkan kredit investasi (16,5%) dan kredit konsumsi (16,87%) relatif sama seperti periode sebelumnya.

Grafik 3.2

Suku Bunga SBI 1 bulan, Dana dan Kredit Bank Umum



3.3. Perkembangan Perbankan

Kinerja bank umum di Provinsi Gorontalo pada triwulan I 2006, secara triwulanan (qtq) menunjukkan perbaikan yang ditandai dengan peningkatan jumlah kredit serta peningkatan penghimpunan dana, meskipun demikian hal tersebut tidak mampu mendorong peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR). Secara tahunan (yoy), kinerja bank umum juga mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) dan kredit yang disalurkan, walaupun *non performing loans* (NPLs) sedikit mengalami penurunan kualitas yang ditandai dengan meningkatnya rasio maupun nominalnya.

3.3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum

Perkembangan jaringan kantor bank umum di Gorontalo sampai dengan triwulan I 2006 mengalami perubahan dibandingkan triwulan IV 2005. Perubahan ditandai dengan pembukaan satu buah kantor kas oleh salah satu bank umum milik pemerintah. Dengan demikian jumlah bank umum di Gorontalo sampai dengan periode laporan tercatat

sebanyak 8 bank umum dengan komposisi 5 bank umum pemerintah (BUP) dan 3 bank umum swasta nasional (BUSN), yang seluruhnya terdiri dari 10 kantor cabang, 12 kantor pembantu 9 kantor kas dan 20 kantor unit. Dalam operasionalnya beberapa bank telah melengkapinya dengan fasilitas jaringan ATM sebanyak 21 unit, dimana dari jumlah tersebut 80,95% ATM dioperasikan oleh bank-bank pemerintah.

Tabel 3.2
Perkembangan Kantor Bank Di Gorontalo
Posisi Februari 2006

Sistem Operasional	Bank	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Kantor Cabang Pembantu	Kantor Kas	Kantor Unit
Bank Umum Konvensional	7		9	12	6	20
Bank Umum Syariah	1		1		2	
BPR Konvensional	7	7			1	
BPR Syariah						
Total	15	7	10	12	9	20

Sumber : Bank Indonesia Manado

Selama triwulan I 2006, total aset bank umum di Gorontalo tumbuh positif 25,15% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005 menjadi Rp1,25 Triliun. Tercatat pertumbuhan tahunan aset kelompok bank umum swasta nasional (BUSN) relatif lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset kelompok bank umum pemerintah (BUP). Peningkatan aset perbankan terutama didorong oleh pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat yang cukup baik, tercatat selama triwulan ini tumbuh positif 35,38% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp1,03 triliun. Selanjutnya, di bidang penyaluran kredit juga tercatat tumbuh positif sebesar 17,48% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp907 miliar.

Tabel 3.3
Perkembangan Usaha Perbankan di Provinsi Gorontalo
(Miliar Rp.)

Komponen	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1. Total Asset	974	1,058	1,002	1,071	1,085	1,219	1,254
a.Bank Pemerintah	861	924	897	941	946	1,074	1,109
b.Bank Swasta	113	134	105	130	139	144	145
2. Dana Pihak Ketiga	600	843	757	811	852	975	1,025
a.Bank Pemerintah	491	714	656	685	706	838	883
b.Bank Swasta	109	129	101	126	145	137	142
3. Kredit	670	737	772	837	883	894	907
a.Bank Pemerintah	613	670	705	766	801	819	826
b.Bank Swasta	57	67	67	71	82	74	81

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Februari 2006

3.3.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Penghimpunan DPK oleh bank umum di Gorontalo pada triwulan I 2006 tercatat sebesar Rp1,03 triliun. Secara tahunan, mengalami pertumbuhan positif sebesar 35,4%. Peningkatan terjadi pada seluruh jenis komponen penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan yaitu masing-masing sebesar giro (53,18%), simpanan berjangka (79,19%) dan tabungan (10,15%). Secara triwulanan, DPK yang berhasil dihimpun tumbuh sebesar 5,08%. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya simpanan berjangka sebesar 47,88%, sementara giro dan tabungan justru mengalami penurunan sebesar 13,52% dan 5,5%.

Berdasarkan bank penghimpun, kelompok Bank Pemerintah dengan jaringan kantor yang lebih luas mendominasi penghimpunan dana dibandingkan dengan kelompok Bank Swasta. Pangsa pasar kelompok bank umum pemerintah (BUP) tercatat sebesar 86,13% atau menjadi Rp883 miliar relatif meningkat bila dibandingkan periode yang sama tahun 2005 yang tercatat 85,92%. Hal ini dikarenakan pertumbuhannya mencapai 34,45%.

Tabel 3.4
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum di Provinsi Gorontalo
(Miliar Rp.)

Komponen	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1. Dana Pihak Ketiga	600	843	758	811	852	975	1,024
a.Giro	110	206	138	141	168	244	211
b.Simpanan Berjangka	142	162	190	213	235	230	340
c.Tabungan	348	475	430	457	448	501	473
2. Berdasarkan Bank	600	843	758	811	852	975	1,024
a.Bank Pemerintah	491	714	656	685	707	838	882
- Giro	102	197	129	133	159	237	202
- Simpanan Berjangka	107	116	156	159	162	168	271
- Tabungan	282	401	371	393	386	433	409
b.Bank Swasta	109	129	101	126	145	137	142
- Giro	8	9	9	8	10	8	9
- Simpanan Berjangka	34	45	34	54	73	62	69
- Tabungan	67	74	58	64	62	67	64
3. Berdasarkan Kepemilikan	600	843	758	811	852	975	1,024
a.Pemerintah	112	158	192	179	187	185	299
- Giro	56	125	100	90	101	157	158
- Simpanan Berjangka	24	21	49	41	51	24	125
- Tabungan	32	12	43	48	35	4	16
b.Swasta	488	684	566	632	665	791	726
- Giro	54	81	38	51	68	88	54
- Simpanan Berjangka	118	140	141	165	184	206	215
- Tabungan	316	463	387	416	413	497	457

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Februari 2006

Berdasarkan kepemilikan, DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar berasal dari nasabah perorangan dan swasta. DPK dari nasabah perorangan dan swasta mencapai Rp726 miliar (70,86%) sedangkan selebihnya merupakan dana-dana milik pemerintah. Bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, pangsa DPK milik nasabah swasta mengalami penurunan yang sebelumnya tercatat sebesar 74,78%, namun demikian secara nominal tetap mencatat pertumbuhan. DPK milik swasta lebih terkonsentrasi pada jenis tabungan, hal ini disebabkan sifat tabungan yang memiliki kemudahan dalam akses penarikannya.

3.3.3. Penyaluran Kredit

Selama triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006), penyaluran kredit di Gorontalo tercatat sebesar Rp907 miliar relatif meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya,

tercatat pertumbuhan positifnya sebesar 17,49%. Ekspansi kredit tersebut didorong oleh kenaikan penyaluran kredit jenis Investasi 38,5%, begitupula kredit konsumsi dan modal kerja mencatat pertumbuhan positif masing-masing sebesar 23,6% dan 5,5%. Secara triwulanan, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 1,47%. Pertumbuhan positif kredit diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan yang akan datang, hal ini terlihat masih tinggi *undisbursement loan* pada triwulan ini.

Tabel 3.5
Perkembangan Kredit Bank Umum di Provinsi Gorontalo

(Miliar Rp.)

Komponen	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1. Berdasarkan Jenis	670	737	772	837	883	894	907
a.Modal Kerja	273	278	291	318	347	309	307
b.Investasi	26	28	34	37	39	45	47
c.Konsumsi	371	431	448	482	498	540	553
2. Berdasarkan Golongan	670	737	772	837	883	894	907
a.KUK	264	336	357	433	456	364	424
b.Non KUK	406	401	415	404	427	530	483
3. Berdasarkan Sektoral	670	737	772	837	883	894	907
a.Pertanian dst	12	27	31	35	39	32	34
b.Pertambangan	-	-	-	0	0	0	0
c.Perindustrian	7	7	14	17	19	6	5
d.Listrik, Air dan Gas	-	-	-	-	-	-	-
e.Konstruksi	14	15	12	14	15	17	13
f.Perdagangan, Restoran & Hotel	227	236	240	263	287	275	287
g.Pengangkutan, Komunikasi dst	2	2	2	2	2	2	2
h.Jasa Dunia Usaha	4	2	3	4	4	1	3
i.Jasa Sosial/Kemasyarakatan	5	5	9	6	9	12	1
j.Lainnya	399	442	460	496	510	550	562
4. Berdasarkan Bank	670	737	772	837	883	894	907
a.Bank Pemerintah	613	670	705	766	801	819	826
b.Bank Swasta	57	67	67	71	82	74	81
5. Non Performing Loan							
a.Nominal	21	19	28	47	49	47	53
b.Persen	3.13	2.58	3.63	5.66	5.57	5.30	5.84
6. Loan to Deposit Ratio (%) **	111.67	87.43	101.98	103.21	103.64	91.69	88.49

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Februari 2006

** Narrow LDR

Meskipun pertumbuhan kredit pada triwulan laporan menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, namun hal tersebut tidak mampu mendorong fungsi intermediasi perbankan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan Narrow LDR tercatat

sebesar 88,49% relatif menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 91,69%. Penurunan LDR tersebut bila diamati lebih jauh disebabkan oleh relatif lebih tingginya pertumbuhan penghimpunan DPK dibandingkan dengan kredit yang berhasil disalurkan perbankan.

Dilihat dari penggunaannya, sebagian besar kredit yang disalurkan oleh bank umum di Gorontalo digunakan untuk kegiatan konsumtif. Pada triwulan I 2006, kredit konsumsi mencapai Rp553 miliar (60,97%), tumbuh sebesar 2,52% dibandingkan triwulan sebelumnya atau 23,61% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan kredit yang berhasil disalurkan untuk kegiatan produktif yaitu modal kerja dan investasi pada periode yang sama masing-masing mencapai Rp307 miliar (33,85%) dan Rp47 miliar (5,18%). Secara tahunan, kredit modal kerja dan investasi mencatat pertumbuhan masing-masing 5,53% dan 38,51%. Secara triwulanan, kredit modal mengalami kontraksi sebesar 0,76% sedangkan kredit investasi mencatat pertumbuhan sebesar 4,19%. Faktor risiko kredit yang relatif lebih kecil dibandingkan kredit lainnya dan diiringi dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan perbankan dalam memperoleh kredit tersebut, menyebabkan kredit konsumsi masih menjadi primadona penyaluran kredit perbankan.

Dilihat dari sektor ekonomi, kredit yang disalurkan oleh bank umum di Gorontalo sebagian besar disalurkan kepada sektor perdagangan, restoran dan hotel. Pada triwulan I 2006, kredit yang disalurkan pada sektor perdagangan mencapai Rp287 miliar (31,63%), meningkat 4,41% dibandingkan triwulan sebelumnya, namun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 19,28%.

Posisi kredit yang disalurkan pada sektor pertanian pada triwulan I 2006 mencapai Rp34 miliar, secara triwulanan meningkat 5,44%, sementara secara tahunan juga meningkat 8,54%. Peningkatan penyaluran kredit yang terjadi pada sektor ini didorong oleh semakin meningkatnya pembiayaan kepada sub sektor tanaman pangan terutama jagung yang merupakan program unggulan daerah.

Berdasarkan kelompok bank, dominasi bank umum pemerintah terhadap penyaluran kredit masih terus berlanjut pada triwulan laporan. Pangsa bank umum pemerintah dalam penyaluran kredit mencapai Rp826 miliar (91,7%) relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 90,69%. Hal ini disebabkan pertumbuhan kredit Bank Pemerintah mengalami peningkatan sebesar 20,08% relatif lebih tinggi dibandingkan penyaluran kredit Bank Swasta yang tercatat sebesar 17,91%.

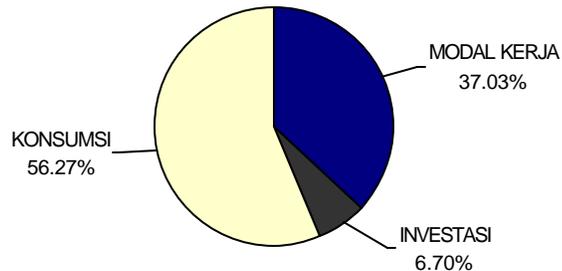
Sementara itu, kualitas performa kredit menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan, tercatat baik secara nominal maupun persentase mengalami peningkatan. Rasio NPL *Gross* pada triwulan laporan tercatat sebesar 5,84% meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 3,63% maupun triwulan sebelumnya 5,3%.

3.3.4. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek.

Kredit berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo adalah kredit yang disalurkan oleh bank umum baik yang berada di dalam maupun di luar wilayah Gorontalo. Pada triwulan I 2006, kredit yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,09 Triliun, dari total kredit tersebut Rp183 miliar (16,79%) berasal dari perbankan di luar Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa Gorontalo masih merupakan daerah yang cukup menarik bagi perbankan di luar Gorontalo untuk menyalurkan kreditnya di wilayah Gorontalo.

Dari jenis penggunaannya, kredit lokasi proyek sebagian besar disalurkan untuk kredit yang bersifat konsumtif yaitu sebesar Rp613,5 miliar (56,27%) sedangkan selebihnya Rp476,7 miliar (43,73%) disalurkan untuk kegiatan produktif.

Grafik 3.3
Distribusi Kredit Lokasi Proyek Provinsi Gorontalo
Q.1 2006 (s.d. Februari 2006)



Dilihat dari sektor ekonomi, penyaluran kredit lokasi proyek sebagian besar masih disalurkan kepada sektor perdagangan, restoran dan hotel. Pada triwulan I 2006, besarnya kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp289,1 miliar. Nilai tersebut sangat signifikan, hal ini sejalan dengan dominasi sektor ini sebagai salah satu sektor yang cukup memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB Gorontalo.

3.3.5. Penyaluran Kredit UMKM

Tabel 3.6
Perkembangan Kredit Kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
Provinsi Gorontalo

(Miliar Rp.)

Komponen	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Kredit	451	536	539	600	610	613	601
a. Mikro	21	24	23	27	26	88	91
b. Kecil	148	162	166	165	172	161	161
c. Menengah	282	350	350	408	412	363	349
NPL	21	19	28	33	30	28	34
a. Mikro	4	4	5	8	6	6	6
b. Kecil	11	9	12	12	10	9	9
c. Menengah	6	6	12	13	14	13	19

Sumber : Bank Indonesia Manado
* s.d. Februari 2006

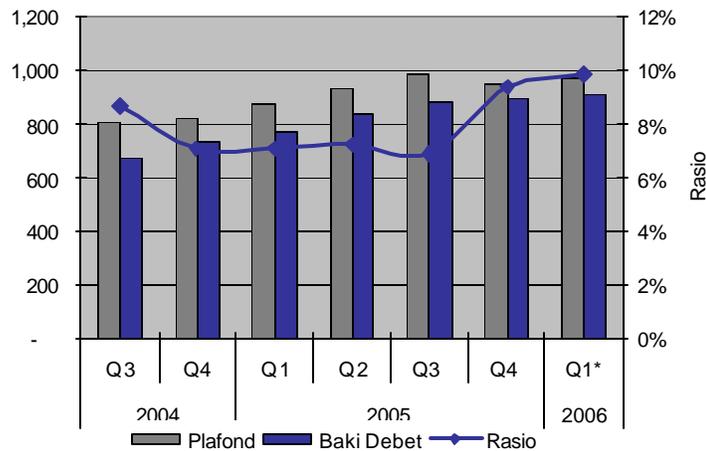
Dilihat dari sisi pendanaan, penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Gorontalo pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp601 miliar, mengalami penurunan secara triwulanan sebesar 1,86%. Secara tahunan, kredit UMKM yang berhasil disalurkan oleh perbankan mengalami kenaikan 11,58%. Kredit UMKM yang berhasil disalurkan oleh bank umum di Gorontalo mencapai 66,26% dari total kredit. Pangsa terbesar kredit UMKM diserap oleh kredit menengah, yang diikuti oleh kredit kecil dan mikro masing-masing sebesar Rp349 miliar, Rp161 miliar dan Rp91 miliar.

Kualitas kredit UMKM yang tercermin dari rasio NPLs pada triwulan laporan menunjukkan penurunan bila dibandingkan triwulan sebelumnya tercermin meningkatnya NPLs tercatat sebesar 5,6% dari pada triwulan sebelumnya 4,57%.

3.3.6. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Rasio kelonggaran tarik kredit menunjukkan bahwa terdapatnya kredit yang belum dicairkan oleh debitur sampai dengan plafon yang telah disetujui bank. Perkembangan rasio kelonggaran tarik kredit pada bank umum menunjukkan kecenderungan meningkat pada triwulan laporan. Selama triwulan laporan (s.d. Februari 2006) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 9,87% relatif meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,35% dan triwulan yang sama tahun sebelumnya 7,06%.

Grafik 3.4
Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Provinsi Gorontalo



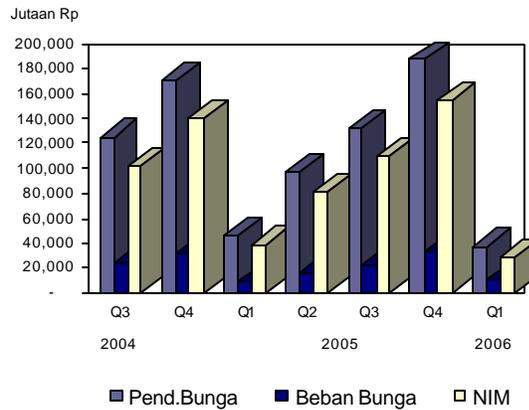
Meningkatnya rasio kelonggaran tarik kredit ini mengindikasikan adanya kendala penyerapan kredit oleh sektor riil. Hal ini diperkirakan karena rencana ekspansi usaha belum sepenuhnya berjalan optimal sebagai akibat keadaan perekonomian nasional dan regional yang tertekan pasca kenaikan harga minyak serta rencana kenaikan tarif dasar listrik yang telah dibatalkan.

3.3.7. Profitabilitas dan Efisiensi

3.3.7.1. Net Interest Margin (NIM)

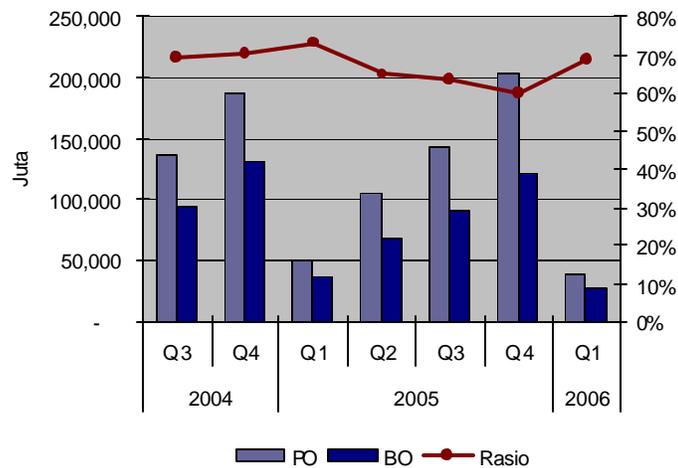
Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum di Gorontalo menunjukkan posisi *Net Interest Margin* (NIM) pada triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) menurun bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat NIM triwulan laporan sebesar Rp27,76 miliar turun 27,58% dibandingkan triwulan I 2005. Hal ini disebabkan, pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh tercatat menurun sedangkan disisi yang lain biaya bunga yang harus dikeluarkan perbankan justru mengalami peningkatan. Pendapatan bunga bank umum turun 19,35% sedangkan biaya bunga tercatat meningkat 20,6%. Perkembangan NIM di Gorontalo dapat dilihat pada grafik 3.4.

Grafik 3.5 Net Interest Margin (NIM) Bank Umum



3.3.7.2. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

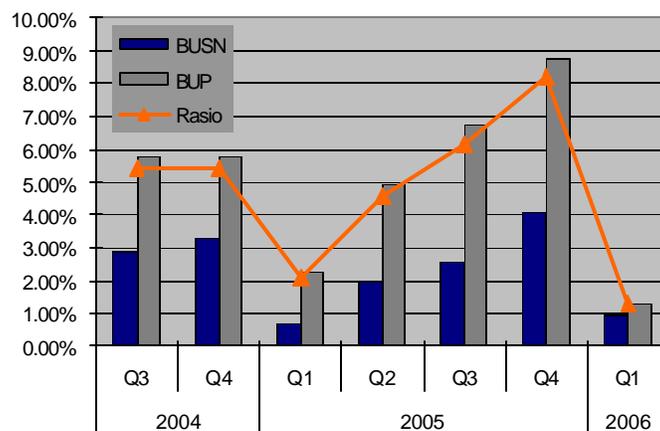
Grafik 3.6 Rasio BOPO Bank Umum



Kinerja perbankan di Gorontalo yang diukur dari rasio BOPO menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada posisi triwulan I 2006, rasio BOPO tercatat 68,76% relatif membaik dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 73,26%. Selanjutnya, bila dilihat dari sisi nominal maka pendapatan operasional turun sebesar 19,98% diringi dengan turunnya biaya operasional 24,89%.

3.3.7.3. Return on Asset (ROA)

Grafik 3.7 Perkembangan ROA Bank Umum (Persen)



Secara umum, kemampuan menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki yang tercermin dari rasio *Return on Asset* (ROA) bank umum menunjukkan penurunan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005. Selama triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) ROA bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 1,28% atau lebih rendah dibandingkan pencapaian pada triwulan I 2005 sebesar 2,12%. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah aset yang dimiliki perbankan tidak diiringi dengan peningkatan laba.

Berdasarkan kelompok bank, pada triwulan laporan ROA kelompok bank umum swasta nasional (BUSN) tercatat sebesar 0,97% atau meningkat dibandingkan triwulan I 2005 sebesar 0,68%. Sementara itu, ROA kelompok bank umum pemerintah (BUP) pada periode laporan mencapai 1,32% atau turun dibandingkan triwulan I 2005 sebesar 2,29%.

3.3.8. Analisis Risiko Usaha Bank Umum Terhadap Perubahan Suku Bunga

Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur risiko usaha perbankan adalah dengan mengukur tingkat sensitivitas dari portofolio perbankan yang dimiliki terhadap perubahan suku bunga.

Sensitivitas suku bunga ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap suku bunga sangat dipengaruhi oleh instrumen keuangan yang dimiliki bank.

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum pelapor di Gorontalo, pada triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) posisi aset perbankan Rp1.512,54 miliar, dimana sebagian besar portofolio aset perbankan ditempatkan kepada kredit yaitu mencapai 59,95% dari total aset. Sebagaimana diketahui, sebagian besar penyaluran kredit di Gorontalo di dominasi kepada kredit konsumsi (60,97%), sehingga *leading* indikator yang digunakan dalam mengukur *RSA* (*Rate Sensitive Assets*) adalah suku bunga kredit konsumsi. Sementara itu, posisi *liabilities* perbankan mencapai Rp1.398,76 miliar dimana sebagian besar portofolio kewajiban adalah berupa dana pihak ketiga sebesar 73,27% dari total kewajiban. Dari ketiga jenis DPK, tabungan merupakan jenis portofolio tertinggi yaitu sebesar 46,17% dari keseluruhan DPK sehingga *leading* indikator yang digunakan untuk mengukur *RSL* (*Rate Sensitive Liabilities*) adalah suku bunga tabungan.

Tabel 3.7
Perhitungan Risk Sensitive Assets dan Risk Sensitive Liabilites Perbankan
Di Gorontalo Q1 2006 (s.d. Februari 2006)
Miliar Rp.

Keterangan	Q4-2005	Q1-2006*
Rate Sensitive Assets	1477.98	1512.54
Rate Sensitive Liabilities	1291.52	1398.76
Aset Liabilities Gap	186.46	113.78

Berdasarkan kondisi tersebut, perbankan di Gorontalo ternyata berada pada posisi *positive gap* dimana $RSA > RSL$ sehingga bila terjadi kenaikan suku bunga (baik dana maupun kredit) maka akan berdampak menguntungkan bagi perbankan di Gorontalo. Hal ini disebabkan karena setiap kenaikan suku bunga akan memberikan tambahan pendapatan bunga (NIM) yang lebih besar. Dengan demikian, diperkirakan bahwa risiko usaha perbankan di Gorontalo terhadap perubahan suku bunga ternyata memiliki risiko usaha yang rendah,

justru setiap kenaikan suku bunga diperkirakan akan mendongkrak NIM perbankan. Namun, kondisinya akan menjadi terbalik bila suku bunga turun.

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pada triwulan I 2006, pasca beroperasi 1 (satu) BPR pada triwulan sebelumnya, ternyata belum mampu meningkatkan tambahan penghimpunan dana masyarakat maupun peningkatan penyaluran kredit yang disalurkan. Secara kelembagaan jumlah BPR yang beroperasi di Gorontalo telah mencapai 7 BPR dengan jaringan kantor sebanyak 8 kantor. Keseluruhan BPR yang ada beroperasi secara konvensional.

Perkembangan BPR pada triwulan laporan berdasarkan beberapa indikator utama antara lain aset dan DPK relatif tidak berubah bila dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan jumlah kredit yang berhasil disalurkan mengalami penurunan. Secara tahunan, total aset menunjukkan peningkatan sedangkan kredit mengalami penurunan. Selanjutnya, kualitas kredit yang dicerminkan *non performing loan* (NPLs) menunjukkan penurunan, baik rasio maupun nominal mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel 3.8
Perkembangan Usaha BPR di Provinsi Gorontalo

(Miliar Rp.)

Keterangan	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
Total Assets	18	18	18	19	20	20	20
Total DPK	7	6	6	8	7	6	6
Simpanan Berjangka	4	4	3	5	4	4	4
Tabungan	3	2	3	3	3	2	2
Total Kredit	15	16	16	17	16	16	15
Modal Kerja	13	12	13	14	13	13	12
Investasi	-	-	-	-	0	0	0
Konsumsi	2	4	3	3	3	3	3
NPL							
Nominal	3	4	4	4	3	3	4
Rasio	20.00%	25.00%	25.00%	23.53%	18.75%	18.75%	26.67%

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Februari 2006

Dari dua jenis bentuk simpanan yang dikelola BPR, baik deposito dan tabungan relatif tidak mengalami perubahan

dibandingkan triwulan sebelumnya, tercatat sampai dengan triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) masing-masing Rp4 miliar dan Rp2 miliar. Di bidang penyaluran kredit, penyaluran kredit masih didominasi kepada kegiatan produktif yaitu kredit modal kerja sebesar Rp12 miliar (80%) dan kredit investasi Rp15 juta sementara selebihnya disalurkan kepada kredit konsumsi Rp3 miliar. Secara tahunan dan triwulanan, kredit modal mengalami penurunan sedangkan kredit lainnya relatif sama.

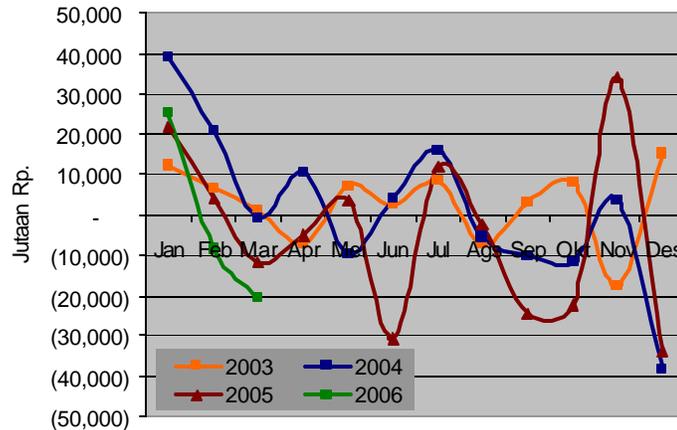
Seiring dengan menurunnya penyaluran kredit, maka fungsi intermediasi BPR yang tercermin dari rasio LDR pada periode laporan tercatat 250% juga mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya 266,67%. Kualitas kredit yang dicerminkan rasio NPLs pada triwulan laporan tercatat sebesar 26,67% atau relatif menurun dibandingkan triwulan IV 2005 yang tercatat 18,75% dan triwulan yang sama tahun sebelumnya 25%.

3.5. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional

3.5.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Peningkatan aktifitas perekonomian di suatu daerah membutuhkan dukungan dari sisi penyediaan uang beredar agar laju perekonomian daerah tersebut dapat berjalan dengan baik. Kebutuhan akan uang kartal akan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tumbuh positif. Untuk memenuhi kebutuhan uang kartal yang layak edar bagi masyarakat setempat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, KBI Manado melakukan kegiatan kas titipan di Gorontalo.

Grafik 3.8
Perkembangan Kas Titipan KBI Manado
Di Gorontalo



Sebagaimana triwulan sebelumnya, perkembangan aliran uang yang masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) kas titipan Bank Indonesia Manado di Gorontalo secara nominal menunjukkan *outflow* masih lebih besar dari *inflow*. Pada triwulan I 2006, *outflow* mencapai Rp29,2 miliar, sementara *inflow* Rp25,4 miliar, sehingga terjadi *netoutflow* Rp3,8 miliar. Secara bulanan, rata-rata *inflow* Rp8,5 miliar, sedangkan rata-rata *outflow* Rp9,7 miliar (rata-rata *netoutflow* Rp1,3 miliar).

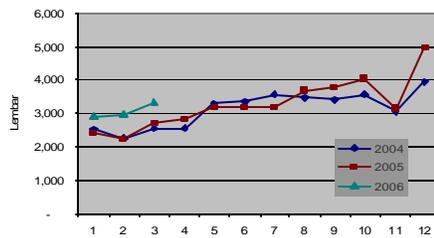
Rata-rata perbulan *netoutflow* pada triwulan ini lebih kecil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp7,5 miliar, sehubungan dengan meningkatnya penarikan uang tunai oleh perbankan di Gorontalo untuk memenuhi kebutuhan uang tunai masyarakat.

3.5.2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

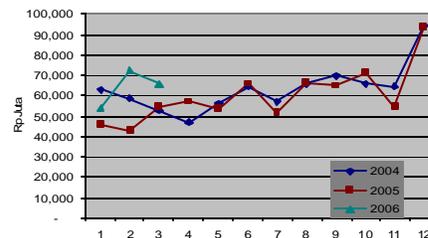
Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp192,4 miliar, atau turun 12,35% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan jumlah warkat yang dikliringkan turun 24,01% menjadi sebesar 9.219 lembar. Rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan turun

15,75% atau menjadi sebesar Rp3,1 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan turun dari 204 lembar menjadi 149 lembar per hari.

Grafik 3.9
Perputaran Warkat Kliring
Non BI di Gorontalo

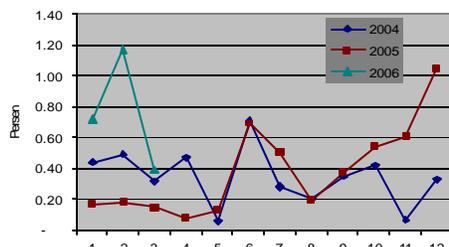


Grafik 3.10
Perputaran Nominal Kliring
Non BI di Gorontalo

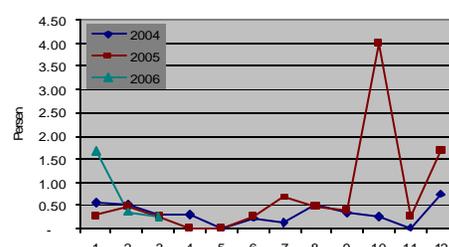


Penurunan perputaran kliring baik warkat maupun nominal tidak diiringi oleh penurunan rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring yang tercatat justru meningkat dari 0,73% pada triwulan IV 2005 menjadi 0,76% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat justru turun *significant* dari 1,97% pada triwulan IV 2005 menjadi 0,77% pada triwulan laporan.

Grafik 3.11
Rasio Warkat Cek/BG Kosong
di Gorontalo



Grafik 3.12
Rasio Nominal Cek/BG Kosong
di Gorontalo



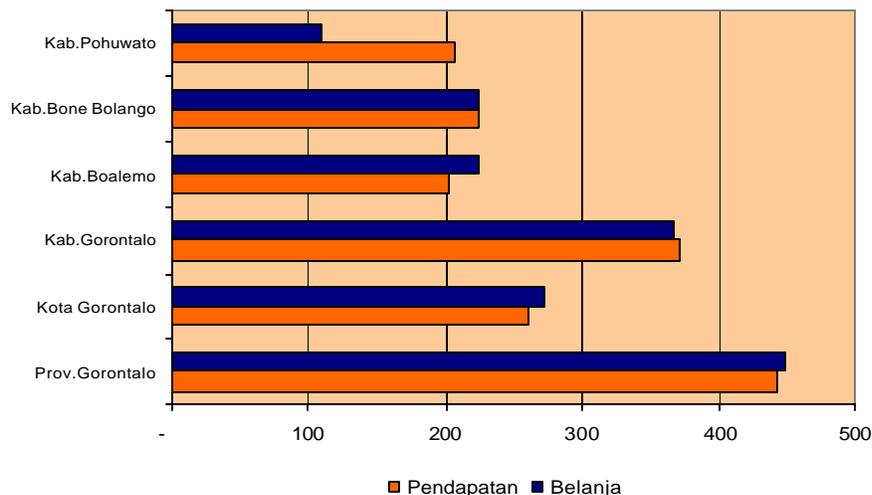
Bab 4

Keuangan Daerah

Berdasarkan APBD tahun 2006, tingkat ketergantungan Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Pada tahun 2006, Provinsi Gorontalo menetapkan anggaran pendapatan sebesar Rp442,23 miliar dan belanja sebesar Rp431,5 miliar meningkat cukup tinggi bila dibandingkan realisasi anggaran tahun 2005 masing-masing sebesar 63,67% dan 78,82%. Di tingkat kabupaten/kota, rencana anggaran pendapatan dan belanja kabupaten Gorontalo tercatat tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya masing-masing sebesar Rp371,26 miliar dan Rp358,4 miliar

Grafik 4.1
Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2006
Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya di Gorontalo
Miliar Rp.



Sumber : Badan Keuangan Daerah se-Gorontalo

4.1. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

4.1.1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal pada rencana APBD Tahun 2006 yang hanya mencapai 10,57% relatif menurun dibandingkan realisasi APBD Tahun 2005 yang tercatat 14,35%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo semakin didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 89,43% pada rencana tahun ini meningkat dibandingkan realisasi anggaran tahun sebelumnya 85,65%.

Tabel 4.1
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo
Q1 2006

Miliar Rp.

Pendapatan Daerah	APBD 2006	Realisasi Q1-2006 *
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46.74	2.63
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4.10	0.29
Dana Perimbangan	391.39	97.85
Lain2 Pendapatan yang Sah	-	-
Jumlah Pendapatan	442.23	100.77

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo
 * Februari 2006

Realisasi penerimaan sampai dengan bulan Februari 2006 mencapai Rp100,77 miliar atau telah mencapai 22,79% dari target, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp2,63 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp97,85 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama disumbangkan oleh penerimaan pajak daerah sebesar Rp2,29 miliar atau 87,13% dari total PAD, diikuti lain-lain PAD Rp330 juta (12,56%), dan retribusi daerah Rp7,64 juta (0,29%).

Selanjutnya, realisasi dana perimbangan daerah sampai dengan bulan Februari 2006 telah mencapai sebesar Rp97,85 miliar atau 25% dari target di tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya,

realisasi dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp97,85 miliar atau 99,7% dari seluruh Dana perimbangan, sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp294,1 juta (0,3%).

4.1.2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. Februari 2006 telah mencapai Rp57,17 miliar atau 12,74% dari target belanja daerah sebesar Rp448,73 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi Belanja aparatur operasi, Belanja modal, Bagi hasil dan bantuan keuangan dan Belanja tidak terduga.

Tabel 4.2
Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo
Q1 2006 (s.d. Februari 2006)

Belanja Daerah	Rp.Miliar	
	APBD 2006	Realisasi Q1-2006 *
Aparatur Operasi	294.62	24.83
Modal	131.89	29.95
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	17.22	2.39
Tidak Terduga	5.00	0.00
Jumlah Pengeluaran	448.73	57.17

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Realisasi belanja aparatur operasi telah mencapai Rp24,83 miliar dengan kontribusi sebesar 43,44% terhadap total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target pengeluaran yang ditetapkan tahun 2006, maka realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 8,43%. Belanja aparatur operasi ini terdiri dari belanja pegawai/personalia Rp11,06 miliar, belanja barang dan jasa Rp7,18 miliar, belanja subsidi Rp145,8 juta, belanja bantuan sosial Rp6,39 miliar dan belanja hibah Rp57,05 juta.

Realisasi belanja modal telah mencapai Rp29,95 miliar atau 52,38% dari total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target pengeluaran untuk belanja modal yang ditetapkan sebesar Rp131,89 miliar, realisasinya telah mencapai 22,71%.

Sementara itu, realisasi pengeluaran yang berasal dari belanja bagi hasil dan bantuan keuangan telah mencapai Rp2,39 miliar. Jumlah ini memberikan kontribusi sebesar 4,18% dari total realisasi belanja daerah. Selanjutnya rencana belanja tidak tersangka yang dianggarkan tahun ini sebesar Rp5 miliar, sampai dengan bulan Februari 2006 belum terealisasi.

4.1.3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 2,64% dan 2,9% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 5,54% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) mengalami kontraksi sebesar Rp43,6 miliar yang berarti realisasi pengeluaran daerah lebih kecil dibandingkan realisasi penerimaan daerah.

Tabel 4.3.
Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil
Q1 2006 (s.d. Februari 2006)

Uraian	APBD 2006	Rp.Miliar	
		Nominal	% Thdp PDRB*)
A. Konsumsi Pemerintah	316.84	27.22	2.64
1. Belanja barang dan jasa	104.72	11.06	1.07
2. Belanja op & pemeliharaan	189.90	13.78	1.33
3. Belanja rutin lainnya	22.23	2.39	0.23
B. Pembentukan Modal Tetap Bruto	131.89	29.95	2.90
Belanja Modal	131.89	29.95	2.90
C. Jumlah I + II	448.73	57.17	5.54

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q1 (harga berlaku)
 *) Terhadap total PDRB

Tabel 4.4
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar
Rp. Miliar

Uraian	APBD	Realisasi	
		Nominal	% thdp PDRB *)
A. PENERIMAAN RUPIAH	442.22	100.77	9.76
Pendapatan Asli Daerah	46.73	2.63	0.25
1. Pajak Daerah	43.04	2.29	0.22
2. Retribusi	0.00	0.01	0.00
3. Bagian Laba Persh. Daerah	1.14	0.00	0.00
4. Lain-lain	2.55	0.33	0.03
Dana Perimbangan	395.49	98.14	9.51
1. Bagi Hsl. Pajak dan Bkn Pajak	4.10	0.29	0.03
2. Dana Alokasi Umum	391.39	97.85	9.48
3. Dana Alokasi Khusus	0.00	0.00	0.00
Penerimaan Lainnya	0.00	0.00	0.00
B. PENGELUARAN RUPIAH	448.73	57.17	5.54
Aparatur Operasi	316.84	27.22	2.64
1. Belanja Adm Umum	104.72	11.06	1.07
2. Belanja Op & Pemeliharaan	189.90	13.78	1.33
3. Belanja Rutin Lainnya	22.23	2.39	0.23
Modal	131.89	29.95	2.90
Belanja Modal	131.89	29.95	2.90
C. Dampak Rupiah			
PDRB (Hrg. Berlaku)	-6.51	43.60	4.22

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q1 (harga berlaku)

*) Terhadap total PDRB

4.2. Perkembangan Keuangan Daerah Kabupaten/Kota

4.2.1. Kabupaten Gorontalo

Tingkat ketergantungan Kabupaten Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal pada rencana APBD Tahun 2006 yang hanya mencapai 3,46%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Gorontalo didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 96,54% pada rencana anggaran tahun ini.

Realisasi penerimaan sampai dengan bulan Februari 2006 mencapai Rp78.88 miliar atau telah mencapai 21,25% dari target, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp1,72 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp77,17 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama

disumbangkan oleh penerimaan retribusi daerah sebesar Rp943,96 juta atau 54,92% dari total PAD, diikuti lain-lain PAD Rp430,54 juta (25,04%), dan retribusi daerah Rp344,24 juta (20,03%).

Selanjutnya, realisasi dana perimbangan daerah sampai dengan bulan Februari 2006 telah mencapai sebesar Rp77,17 miliar atau 21,53% dari target di tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp77,4 miliar, sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp399,77 juta.

Tabel 4.5
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan/Belanja
Kabupaten Gorontalo
Q1 2006 (s.d. Februari 2006)

Miliar Rp

Uraian	APBD	Realisasi Q1-2006	
		Nominal	Rasio
A. PENERIMAAN RUPIAH	371.26	78.88	21.25%
Pendapatan Asli Daerah	12.85	1.72	13.36%
1. Pajak Daerah	2.35	0.34	14.63%
2. Retribusi	6.17	0.94	15.29%
3. Bagian Laba Persh. Daerah	1.33	0.00	0.00%
4. Lain-lain	3.00	0.43	14.33%
Dana Perimbangan	358.41	77.17	21.53%
1. Bagi Hsl. Pajak dan Bkn Pajak	12.25	0.40	3.26%
2. Dana Alokasi Umum	309.59	77.40	25.00%
3. Dana Alokasi Khusus	31.83	0.00	0.00%
4. Bagi Hasil Pajak dari Provinsi	4.74	-0.63	-13.28%
Penerimaan Lainnya	0.00	0.00	0.00%
B. PENGELUARAN RUPIAH	366.18	34.26	9.36%
Belanja Operasi	312.66	25.56	8.18%
1. Belanja Pegawai	227.37	22.35	9.83%
2. Belanja Barang dan Jasa	65.87	1.36	2.06%
3. Subsidi dan Bantuan Sosial	19.42	1.86	9.55%
Belanja Modal	52.02	8.66	16.65%
Belanja Tanah	1.65	0.00	0.00%
Belanja Peralatan dan Gedung	31.08	6.19	19.90%
Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	10.28	0.00	0.00%
Belanja Aset tetap lainnya	0.95	0.00	0.00%
Belanja Aset lainnya	8.06	2.48	30.72%
Belanja Tak Terduga	1.50	0.04	2.40%
C. Dampak Rupiah			
Ekspansi/Kontraksi	5.07	44.63	

Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kabupaten Gorontalo

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Kabupaten Gorontalo s.d. Februari 2006 telah mencapai Rp34,26 miliar atau 9,36% dari target belanja daerah sebesar Rp366,16 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi Belanja operasi, Belanja modal dan Belanja tidak terduga.

Realisasi belanja operasi telah mencapai Rp25,56 miliar dengan kontribusi sebesar 74,62% terhadap total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target pengeluaran yang ditetapkan tahun 2006, maka realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 8,18%. Belanja aparatur operasi ini terdiri dari belanja pegawai/personalia Rp22,35 miliar, belanja barang dan jasa Rp1,36 miliar dan belanja subsidi dan bantuan sosial Rp1,86 miliar.

Realisasi belanja modal telah mencapai Rp8,66 miliar atau 25,28% dari total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target pengeluaran untuk belanja modal yang ditetapkan sebesar Rp52,02,89 miliar, realisasinya telah mencapai 16,65%. Sementara itu, realisasi pengeluaran yang berasal dari belanja tidak terduga telah mencapai Rp36,7 juta. Jumlah ini memberikan kontribusi sebesar 0,11% dari total realisasi belanja daerah.

Secara umum, realisasi anggaran daerah khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dampak realisasi APBD Kabupaten Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan triwulan I 2006 (s.d. Februari 2006) mengalami kontraksi sebesar Rp44,63 miliar yang berarti penerimaan daerah lebih besar dibandingkan pengeluaran kabupaten Gorontalo.

4.2.2. Kabupaten Boalemo

Berdasarkan rencana APBD tahun 2006, tingkat ketergantungan Kabupaten Boalemo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal hanya 1,92%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo

didominasi oleh dana-dana dari pusat dan provinsi yang mencapai 95,83% pada rencana anggaran tahun ini.

Realisasi penerimaan sampai dengan bulan Februari 2006 mencapai Rp39,59 miliar atau telah mencapai 19,69% dari target, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp1,17 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp38,43 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama disumbangkan oleh penerimaan PAD Lainnya Rp798,56 juta atau 68,5% dari total realisasi PAD diikuti oleh penerimaan retribusi daerah sebesar Rp233,68 juta, pajak daerah Rp128,6 juta dan bagian laba usaha daerah Rp6 juta atau dua kali lipat dari target penerimaan laba usaha daerah pada rencana APBD 2006.

Selanjutnya, realisasi dana perimbangan daerah sampai dengan bulan Februari 2006 telah mencapai sebesar Rp38,43 miliar atau 19,94% dari target di tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp38,3 miliar, sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp146,8 juta dan dana perimbangan dari provinsi Rp1,02 juta.

Tabel 4.6
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan/Belanja
Kabupaten Boalemo
Q1 2006 (s.d. Februari 2006)
Miliar Rp

Uraian	APBD	Realisasi Q1-2006	
		Nominal	Rasio
A. PENERIMAAN RUPIAH	201.10	39.59	19.69%
Pendapatan Asli Daerah	3.87	1.17	30.13%
1. Pajak Daerah	0.42	0.13	30.84%
2. Retribusi	1.51	0.23	15.44%
3. Bagian Laba Persh. Daerah	0.00	0.01	200.00%
4. Lain-lain	1.94	0.80	41.13%
Dana Perimbangan	192.74	38.43	19.94%
1. Bagi Hsl. Pajak dan Bkn Pajak	7.58	0.15	1.93%
2. Dana Alokasi Umum	153.13	38.28	25.00%
3. Dana Alokasi Khusus	30.72	0.00	0.00%
4. Dana Perimbangan Provinsi	1.30	0.00	0.00%
Penerimaan Lainnya	4.50	0.00	0.00%
B. PENGELUARAN RUPIAH	224.03	n.a	n.a
Belanja Operasi	96.01	n.a	n.a
1. Belanja Pegawai	86.87	n.a	n.a
2. Belanja Barang dan Jasa	7.17	n.a	n.a
3. Belanja Pemeliharaan	1.97	n.a	n.a
Belanja Pelayanan Publik	117.14	n.a	n.a
1. Belanja Operasional	50.68	n.a	n.a
2. Belanja Modal	66.46	n.a	n.a
Belanja Lainnya	9.88	n.a	n.a
Belanja tidak terduga	1.00	n.a	n.a
C. Dampak Rupiah			
Ekspansi/Kontraksi	-22.93	n.a	

Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kabupaten Boalemo

n.a : data belum tersedia

Sementara itu, berdasarkan rencana APBD tahun 2006 pemerintah Kabupaten Boalemo untuk anggaran belanja daerah ditetapkan sebesar Rp224,03 miliar. Anggaran belanja daerah tersebut terutama dialokasikan untuk belanja pelayanan publik sebesar Rp117,14 miliar atau 52,28% dari total rencana anggaran belanja diikuti belanja operasi Rp96,01 miliar (42,86%), belanja lainnya Rp9,88 miliar (4,41%) dan belanja tidak terduga Rp1 miliar (0,45%).

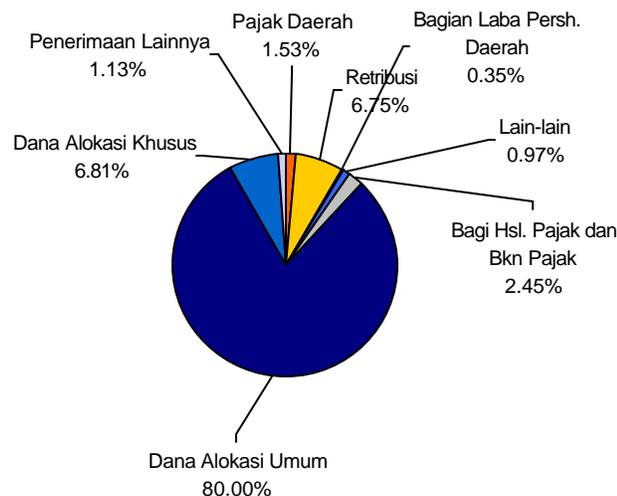
4.2.3. Kota Gorontalo

Berdasarkan rencana APBD tahun 2006, tingkat ketergantungan Kota Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih

sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal hanya 9,6%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Gorontalo didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 89,3% pada rencana anggaran tahun ini, sementara sisanya merupakan penerimaan lainnya (bagi hasil pajak provinsi) 1,1%.

Anggaran penerimaan daerah dalam APBD 2006 mencapai Rp260,38 miliar, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp25 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp232,43 miliar serta pendapatan lainnya Rp2,9 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama disumbangkan oleh retribusi daerah Rp17,57 miliar atau 6,75% dari total penerimaan daerah diikuti oleh pajak daerah sebesar Rp3,9 miliar (1,53%), pendapatan lainnya Rp2,5 miliar (1,13%) serta bagian laba usaha daerah Rp0,9 miliar (0,35%).

Grafik 4.2
Rencana APBD Tahun 2006
Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan Kota Gorontalo

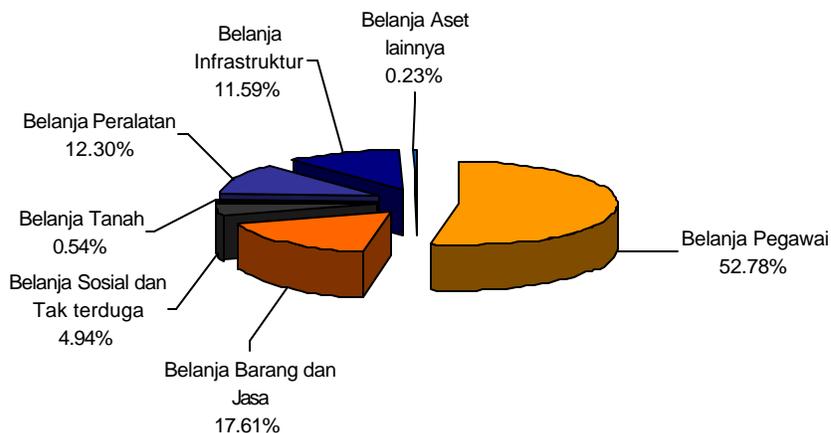


Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kota Gorontalo

Selanjutnya, berdasarkan komponen pembentuknya dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp208,3 miliar atau 80% dari keseluruhan penerimaan

daerah, diikuti oleh Dana Alokasi Khusus (DAK) Rp 17,7 miliar (6,81%) sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp6,39 miliar (2,45%).

Grafik 4.3
Rencana APBD Tahun 2006
Anggaran Belanja Kota Gorontalo



Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kota Gorontalo

Dari total anggaran belanja daerah sebesar Rp272,47 miliar, anggaran belanja pegawai menyerap sebesar Rp143,81 miliar atau 52,78% dari keseluruhan penerimaan daerah, diikuti oleh belanja barang dan jasa Rp47,9 miliar (17,61%), belanja peralatan Rp33,52 miliar (12,3%), serta belanja infrastruktur Rp31,58 miliar (11,59%). Sedangkan selebihnya digunakan untuk belanja sosial dan tak terduga, belanja tanah dan belanja aset lainnya.

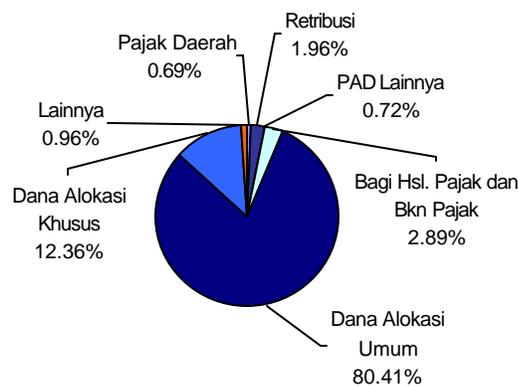
4.2.4. Kabupaten Pohuwato

Berdasarkan rencana APBD tahun 2006, tingkat ketergantungan Kabupaten Pohuwato terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal hanya 3,37%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Pohuwato didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 95,67% pada

rencana anggaran tahun ini, sementara sisanya merupakan penerimaan lainnya 0,96%.

Anggaran penerimaan daerah dalam APBD 2006 mencapai Rp207,58 miliar, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp6,9 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp198,58 miliar serta pendapatan lainnya Rp2 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama disumbangkan oleh retribusi daerah Rp4,07 miliar atau 1,96% dari total anggaran penerimaan daerah diikuti oleh pajak daerah sebesar Rp1,43 miliar (0,69%), pendapatan PAD lainnya Rp1,5 miliar (0,72%).

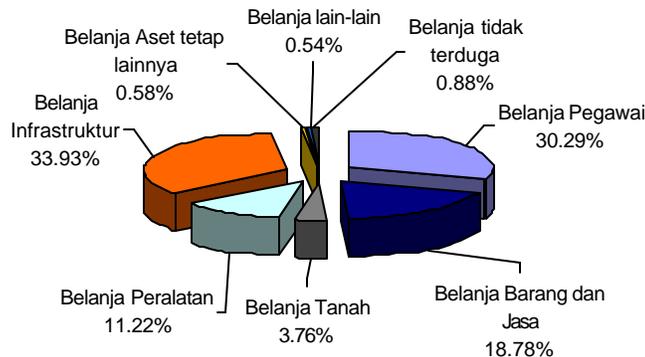
Grafik 4.4
Rencana APBD Tahun 2006
Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan
Kabupaten Pohuwato



Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kabupaten Pchuwato

Selanjutnya, berdasarkan komponen pembentuknya dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp166,92 miliar atau 80,41% dari total anggaran penerimaan daerah, diikuti oleh Dana Alokasi Khusus (DAK) Rp 25,6 miliar (12,36%) sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp6 miliar (2,89%).

Grafik 4.5
Rencana APBD Tahun 2006
Anggaran Belanja Kabupaten Pohuwato



Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kabupaten Pohuwato

Dari total anggaran belanja daerah sebesar Rp221 miliar, anggaran belanja bagi pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, saluran irigasi serta pembangunan gedung pemerintah mencatat pengeluaran tertinggi Rp74,9 miliar atau 33,93% dari keseluruhan anggaran belanja daerah, diikuti dengan belanja pegawai Rp66,9 miliar (30,29%), belanja barang dan jasa Rp41,5 miliar (18,78%) serta belanja peralatan Rp24,8 miliar (11,22%) sedangkan selebihnya adalah belanja tanah, belanja tidak terduga, belanja aset tetap lainnya serta belanja lain-lain. Besarnya alokasi dana bagi pembangunan infrastruktur merupakan salah satu bentuk stimulus pembangunan yang cukup baik untuk meningkatkan laju perekonomian daerah sehingga dapat mempercepat ketertinggalan daerah terhadap daerah lainnya mengingat daerah ini merupakan daerah tingkat dua hasil pemekaran yang relatif baru di Provinsi Gorontalo.

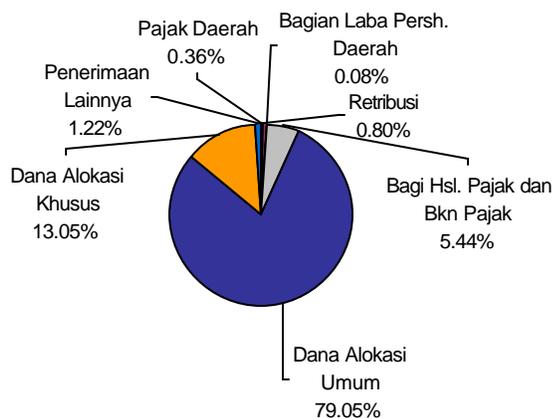
4.2.5. Kabupaten Bone Bolango

Berdasarkan rencana APBD tahun 2006, tingkat ketergantungan Kabupaten Bone Bolango terhadap alokasi dana perimbangan seperti

bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal hanya 1,24%. Bila dibandingkan daerah tingkat dua lainnya maka daerah ini memiliki rasio kemandirian fiskal yang terendah. Dengan rasio sebesar itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bone Bolango hampir sepenuhnya bertumpu dari dana-dana perimbangan dari pusat yang mencapai 97,53% pada rencana anggaran tahun ini, sementara sisanya merupakan penerimaan lainnya 1,22%.

Anggaran penerimaan dalam APBD 2006 mencapai Rp223,92 miliar, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp2,79 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp218,39 miliar serta pendapatan lainnya Rp2,74 miliar yang bersumber dari pendapatan hasil pajak dengan provinsi dan hibah. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama disumbangkan oleh retribusi daerah Rp1,78 miliar atau 0,8% dari total penerimaan daerah diikuti oleh pajak daerah sebesar Rp0,81 miliar (0,36%) serta bagian laba perusahaan daerah Rp0,19 miliar (0,08%).

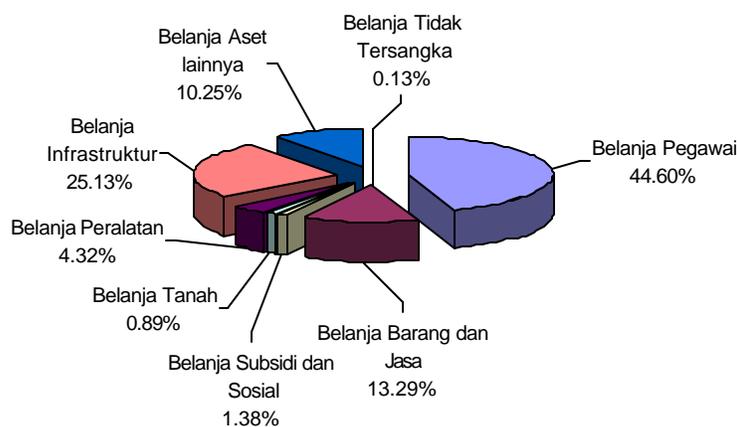
Grafik 4.6
Rencana APBD Tahun 2006
Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan
Kabupaten Bone Bolango



Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kabupaten Bone Bolango

Selanjutnya, berdasarkan komponen pembentuknya dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp177 miliar atau 79,05% dari total anggaran penerimaan daerah, diikuti oleh Dana Alokasi Khusus (DAK) Rp29,2 miliar (13,05%) sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp12,1 miliar (5,44%).

Grafik 4.7
Rencana APBD Tahun 2006
Anggaran Belanja Kabupaten Bone Bolango



Sumber : Badan Pengelola Keuangan Kabupaten Bone Bolango

Dilihat dari sisi anggaran pengeluaran daerah, dari total keseluruhan anggaran belanja daerah yang mencapai Rp223,9 miliar maka anggaran untuk belanja pegawai (baik langsung maupun tidak langsung) mencatat pengeluaran tertinggi Rp99,86 miliar atau 44,6% dari keseluruhan anggaran belanja daerah, diikuti dengan belanja infrastruktur Rp56,26 miliar (25,13%), belanja barang dan jasa Rp29,76 miliar (13,29%), belanja aset lainnya Rp22,96 miliar (10,25%), belanja peralatan Rp9,67 miliar (4,32%) sedangkan selebihnya adalah belanja subsidi dan sosial, belanja tanah dan belanja tidak tersangkan. Sebagai salah satu daerah hasil pemekaran, maka alokasi belanja untuk pembangunan infrastruktur merupakan hal yang cukup baik guna menunjang laju perekonomian daerah yang lebih tinggi.

Bab 5

Prospek Perekonomian Daerah

Prospek perekonomian Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2006 diperkirakan akan menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan laporan. Hal ini sesuai dengan pola musiman yang ada, dimana pada awal tahun berbagai kegiatan dan sektor ekonomi belum berjalan secara optimal, baik berkaitan dengan pola konsumsi maupun alokasi anggaran yang akan digunakan.

Optimisme ini didukung kondisi eksternal yang tercermin dari relatif stabilnya pertumbuhan ekonomi nasional, relatif stabilnya harga minyak dunia walaupun diprediksi sedikit meningkat, serta relatif menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap valas yang diiringi dengan tingkat volatilitas yang rendah. Sementara itu, melemahnya daya beli masyarakat pasca kenaikan BBM akan dikompensasikan dengan kenaikan gaji PNS, kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) serta masih akan berlanjutnya kredit konsumsi.

Perkiraan membaiknya kondisi permintaan regional yang akan menopang kinerja perekonomian ini diharapkan akan didukung pula oleh kemajuan dalam perbaikan iklim investasi dan sektor riil serta dampak dari arah kebijakan moneter dan fiskal daerah yang ditempuh. Dari sisi kebijakan moneter, sejalan dengan penurunan tekanan inflasi, suku bunga berangsur dapat diturunkan untuk mendorong konsumsi dan investasi. Dari sisi kebijakan fiskal, jika belanja modal pemerintah daerah baik dari anggaran tahun 2006 yang akan datang maupun dana luncturan tahun 2005 dapat direalisasikan secara maksimal, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi permintaan, pertumbuhan perekonomian Gorontalo pada triwulan mendatang diperkirakan masih berasal dari kegiatan konsumsi swasta dan pengeluaran pemerintah. Investasi diperkirakan

juga masih akan tumbuh positif, diharapkan terjadi kemajuan dalam kebijakan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan iklim investasi dan sektor riil antara lain dalam hal peningkatan infrastruktur daerah dan peraturan daerah. Dari sisi penawaran, hampir seluruh sektor ekonomi Gorontalo diperkirakan masih akan tetap tumbuh positif terutama berasal dari sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.

Pengeluaran pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan mulai direalisasikan sebagian proyek-proyek pemerintah untuk tahun anggaran ini begitupula sumbangannya terhadap konsumsi secara umum diperkirakan masih tetap tinggi, diharapkan hambatan administrasi fiskal Pemerintah Daerah dapat dikurangi sehingga realisasi belanja barang dan belanja modal di tahun 2006 dapat lebih cepat dibandingkan tahun 2005. Untuk kegiatan ekspor impor, pada triwulan mendatang diharapkan akan tetap tumbuh positif. Hal ini didukung oleh semakin berhasilnya program Agropolitan dengan jagung sebagai komoditi unggulan. Sementara itu, kegiatan impor diperkirakan masih relatif sama dengan tahun 2005, yaitu masih tingginya ketergantungan daerah ini kepada impor barang dari daerah lain namun demikian posisi surplus perdagangan kemungkinan akan terus terjadi mengingat sebagian komoditi ekspor daerah ini adalah berbasis pertanian yang tidak terlalu rentan terhadap gejolak perekonomian.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas serta ditambah dengan asumsi bahwa harga minyak dunia yang diprediksikan sedikit meningkat pada tahun 2006, relatif stabilnya pergerakan nilai tukar rupiah, serta penurunan daya beli masyarakat yang sebagian dikompensasi dengan kenaikan upah dan masih berlanjutnya kredit konsumsi, maka pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara tahunan pada Triwulan II 2006 diperkirakan akan tumbuh melambat dibandingkan triwulan laporan namun tetap pada level yang cukup tinggi yaitu sebesar 7,5% - 8,5%(yoy) atau secara triwulanan diperkirakan sebesar 1,5% - 2,5%(qtq). Sedangkan **pertumbuhan ekonomi Gorontalo**

sepanjang tahun 2006 diperkirakan berada pada kisaran 6,5% - 7,5% (yoy).

Pertumbuhan ekonomi tahun 2006 akan sangat ditentukan oleh kinerja konsumsi dan investasi, yang pada triwulan II 2006 diperkirakan akan membaik. Perkiraan membaiknya kondisi permintaan domestik yang akan menopang kinerja perekonomian ini didukung oleh kemajuan dalam perbaikan iklim investasi dan sektor riil serta dampak arah kebijakan moneter dan fiskal yang ditempuh.

5.2. Prospek Inflasi

Perkembangan harga di Kota Gorontalo pada triwulan II 2006 diperkirakan akan mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih tinggi yaitu sekitar 1,5% - 3,5% (qtq) sedangkan secara tahunan diperkirakan sebesar 9,5% - 10,5% (yoy). Perkiraan penurunan inflasi ini dimungkinkan setelah adanya kejelasan mengenai pembatalan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL). Selain itu, Bank Indonesia juga memperkirakan bahwa kondisi *supply* dan distribusi barang selama triwulan mendatang diperkirakan tetap terjaga, dan kurs rupiah diperkirakan relatif stabil, sehingga dampak volatilitas nilai tukar terhadap inflasi juga diperkirakan tidak signifikan. Namun demikian tekanan terhadap inflasi masih perlu diwaspadai terkait kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif PAM, kenaikan harga bensin *Pertamax* dan *Pertamax Plus* sekitar 5%, kenaikan harga BBM nonsubsidi untuk keperluan industri, kenaikan bahan bakar gas (BBG) serta rencana kenaikan harga LPG oleh Pertamina.

5.3. Prospek Perbankan

Selama triwulan I 2006, realisasi penyaluran kredit di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan meskipun rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedikit terkoreksi. Namun demikian, perkembangan fungsi intermediasi perbankan pada triwulan II 2006 di wilayah Gorontalo diperkirakan masih cukup baik setelah adanya signal dari Bank Indonesia bahwa suku bunga akan sedikit dilonggarkan pada beberapa bulan mendatang tergantung

kondisi perekonomian. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah peningkatan rasio kredit yang masih didominasi oleh sektor konsumsi. Hal lainnya adalah kualitas kredit (*Non Performing Loan*) di Gorontalo yang terus meningkat.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan insentif dan kemudahan layanan yang diberikan perbankan. Ditinjau dari komposisinya, portofolio penempatan dana perbankan di luar pemberian kredit diperkirakan tidak akan banyak mengalami perubahan, yaitu masih didominasi kegiatan penempatan pada bank lain, diikuti penempatan pada SBI dan pembelian surat-surat berharga.

LAMPIRAN 1

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (RP JUTA)

No.	Lapangan Usaha	2004		2005				2006
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1	Pertanian	91,472	93,185	73,275	90,345	95,250	103,037	78,421
2	Pertambangan dan Pengecilan	9,330	8,437	3,982	6,513	6,437	6,020	5,405
3	Industri Pengolahan	32,164	32,020	25,105	34,360	33,554	35,141	28,091
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3,098	2,827	2,600	3,203	3,129	3,237	2,616
5	Bangunan	21,445	21,683	20,241	23,383	22,251	24,488	21,573
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	47,756	44,497	35,326	47,677	47,899	47,470	37,284
7	Pengangkutan dan Komunikasi	30,014	29,061	25,781	34,387	34,292	35,486	30,333
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush	23,888	30,592	28,056	31,159	32,319	33,662	31,333
9	Jasa-jasa	55,487	49,499	42,196	56,055	56,077	53,872	44,418
	PDRB	314,654	311,801	256,562	327,082	331,208	342,413	279,145

Sumber : BPS Prov. Gorontalo kerjasama dengan Bank Indonesia Manado

* Angka sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993 (RP JUTA)

No.	Jenis Penggunaan	2004		2005				2006
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1	Konsumsi	192,409	190,722	126,151	185,566	199,898	211,175	138,085
	a. Konsumsi Rumah Tangga	104,446	103,530	67,818	98,423	105,483	111,178	71,860
	b. Lembaga Swasta Non Profit	10,720	10,626	7,150	9,178	11,237	12,674	8,490
	c. Konsumsi Pemerintah	77,243	76,566	51,183	77,965	83,178	87,323	57,735
2	Pembentukan Modal Tetap Bruto	55,100	54,616	44,288	62,574	64,310	69,157	55,626
3	Perubahan Stok	81,868	81,152	70,426	85,902	85,854	89,625	69,235
4	Ekspor	53,699	47,540	64,586	62,007	57,558	54,184	64,307
5	Impor	68,422	62,229	48,889	68,967	76,413	81,728	48,108
	PDRB	314,654	311,801	256,562	327,082	331,208	342,413	279,145

Sumber : BPS Prov. Gorontalo kerjasama dengan Bank Indonesia Manado

* Angka sementara

LAMPIRAN 2

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS HARGA BERLAKU (RP JUTA)

No.	Lapangan Usaha	2004		2005				2006
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1	Pertanian	339,094	305,127	289,517	329,933	351,628	340,192	340,433
2	Pertambangan dan Penggalian	25,200	21,425	16,536	21,493	23,076	21,859	17,007
3	Industri Pengolahan	59,476	51,115	48,113	55,847	62,924	60,908	56,224
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,985	4,742	6,025	6,475	7,255	7,001	7,500
5	Bangunan	53,112	50,464	46,883	52,489	56,943	56,853	52,301
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	113,455	103,026	104,629	124,538	126,479	120,744	120,697
7	Pengangkutan dan Komunikasi	58,659	63,990	67,953	74,287	76,781	79,783	79,712
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush	73,068	89,727	99,107	106,086	105,648	100,918	108,447
9	Jasa-jasa	180,810	167,662	208,074	222,889	228,591	226,554	249,676
	PDRB	909,858	857,278	886,837	994,037	1,039,326	1,014,811	1,031,997

Sumber : BPS Prov.Gorontalo kerjasama dengan Bank Indonesia Manado

* Angka sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS HARGA BERLAKU (RP JUTA)

No.	Jenis Penggunaan	2004		2005				2006
		Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
1	Konsumsi	711,046	689,260	606,229	780,848	851,859	863,351	848,927
	a. Konsumsi Rumah Tangga	411,476	349,803	316,217	419,277	453,404	428,711	453,404
	b. Lembaga Swasta Non Profit	31,904	43,943	48,173	56,496	61,986	65,430	61,986
	c. Konsumsi Pemerintah	267,666	295,514	241,839	305,075	336,469	369,210	336,469
2	Pembentukan Modal Tetap Bruto	191,032	149,578	160,893	189,706	198,334	163,374	195,403
3	Perubahan Stok	139,067	129,401	112,356	112,843	111,019	112,153	108,087
4	Ekspor	178,558	140,905	222,303	225,227	221,977	215,653	220,511
5	Impor	309,845	251,867	214,944	314,587	343,862	339,720	340,930
	PDRB	909,858	857,278	886,837	994,037	1,039,326	1,014,811	1,031,997

Sumber : BPS Prov.Gorontalo kerjasama dengan Bank Indonesia Manado

* Angka sementara

LAMPIRAN 3

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN

PROVINSI GORONTALO

INDIKATOR	2004		2005				2006
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*
I. MAKRO REGIONAL							
1. PDRB Harga Konstan 1993 (Rp Juta)	314,654	311,801	256,562	327,082	331,208	342,413	279,145
2. Pertumbuhan Ekonomi (y.o.y) %	6.29	6.31	8.82	4.46	5.26	9.82	8.80
3. Pertumbuhan Ekonomi (q.t.q) %	0.49	(0.91)	(17.72)	27.49	1.26	3.38	(18.48)
4. Laju Inflasi (y.o.y) %	7.71	8.64	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78
5. Laju Inflasi (q.t.q) %	(0.10)	3.12	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56
6. Inflasi Bahan Makanan (q.t.q) %	(1.54)	6.74	0.78	(1.40)	(2.06)	21.94	6.41
7. Inflasi Makanan Jadi (q.t.q) %	0.48	2.28	2.42	1.49	2.33	3.04	2.45
8. Inflasi Perumahan (q.t.q) %	(0.17)	1.06	3.13	(0.20)	1.47	16.46	(0.15)
9. Inflasi Sandang (q.t.q) %	0.13	2.49	0.87	0.35	1.02	0.92	0.55
10. Inflasi Kesehatan (q.t.q) %	0.09	0.26	2.28	2.11	3.14	0.64	0.65
11. Inflasi Pendidikan (q.t.q) %	11.25	0.04	0.28	0.41	6.79	0.25	-
12. Inflasi Transportasi (q.t.q) %	0.28	0.90	16.99	1.30	0.00	22.63	0.04
II. MONETER							
1. M ₁ (Rp miliar)	145	250	175	177	207	279	253
2. M ₂ (Rp miliar)	635	887	795	847	891	1,010	1,067
3. Suku Bunga SBI 1 Bulan (%) Akh.Tw.	7.39	7.43	7.44	8.25	10.00	12.75	12.75
III. PERBANKAN							
A. Jaringan Kantor							
1. Bank Umum							
1.1. Konvensional	38	38	38	38	38	44	44
1.2. Syariah	1	1	3	3	3	3	3
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)							
2.1. Konvensional	6	6	6	7	7	8	8
2.2. Syariah	-	-	-	-	-	-	-
B. Perkembangan Usaha (Rp miliar)							
1. Total Asset							
1.1. Bank Umum	974	1,058	1,002	1,071	1,085	1,219	1,254
1.2. BPR	18	18	18	19	20	20	20
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp miliar)							
2.1. Deposito							
- Bank Umum	142	162	190	213	235	230	340
- BPR	4	4	3	5	4	4	4
2.2. Giro Bank Umum (Rp miliar)	110	206	138	141	168	244	211
2.3. Tabungan (Rp miliar)							
- Bank Umum	348	475	430	457	448	501	473
- BPR	3	2	3	3	3	2	2
3. Kredit (Rp miliar)							
3.1. Bank Umum	670	737	772	837	883	894	907
3.2. BPR	15	16	16	17	16	16	15
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) %							
4.1. Bank Umum	111.67	87.43	101.98	103.21	103.64	91.69	88.49
4.2. BPR	214.29	266.67	266.67	212.50	228.57	264.98	230.45
5. Non Performing Loan (NPL) %							
5.1. Bank Umum	3.13	2.58	3.63	5.62	5.55	5.30	5.84
5.2. BPR	19.25	24.38	25.00	21.56	18.75	18.75	27.05
IV. SISTEM PEMBAYARAN							
1. Kas Titipan (Rp miliar)							
1.1. Inflow	167.9	772.2	207.5	211.3	240.2	307.1	258.0
1.2. Outflow	167.5	788.7	192.8	243.6	255.5	329.6	261.8
2. Kliring Non BI							
2.1. Volume Kliring (Lembar)	10,464	10,592	7,338	9,203	10,641	12,132	9,219
2.2. Nominal Kliring (Rp juta)	192,791	224,366	143,458	176,458	183,066	219,547	192,428
2.3. Rata2 Volume Kliring/hari (Lembar)	169	177	124	149	166	204	149
2.4. Rata2 Nominal Kliring/hari (Rp juta)	3,116	3,734	2,428	2,841	2,858	3,689	3,108

* Data Moneter dan Perbankan s.d. Februari 2006